



**INTERAKSI SOSIAL ANTARTOKOH
DALAM NOVEL *THE PRIVILEGED ONES* KARYA MUTIARINI
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Risma Choirina

34101900021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023


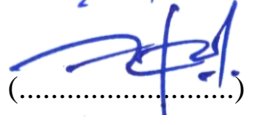


LEMBAR PENGESAHAN

INTERAKSI SOSIAL ANTARTOKOH
DALAM NOVEL THE PRIVILEGED ONES KARYA MURTIARINI
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
yang disusun oleh:

Risma Choirina
34101900021

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 Maret 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Meilan Arsanti, M. Pd. (.....)	
	NIK 211315023	
Anggota Penguji I (Penguji)	: Leli Nisfi Setiana, M. Pd. (.....)	
	NIK 211313020	
Anggota Penguji II (Pembimbing 2)	: Dr. Turahmat, M. Pd. (.....)	
	NIK 211312011	
Anggota Penguji III (Pembimbing 1)	: Dr. Evi Chamalah, M. Pd. (.....)	
	NIK 21132004	

Semarang, 9 Maret 2023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd.
NIK 211312011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risma Choirina

NIM : 34101900021

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

Interaksi Sosial Antartokoh dalam Novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Adalah karya saya sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari saya terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik maupun sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 01 Maret 2023



Risma Choirina

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Setiap orang yang mau berusaha pasti ada campur tangan Allah SWT yang selalu menyertai, karena keberhasilan berasal dari 2 hal, usaha dan campur tangan Allah SWT.
2. Barang siapa yang sedang pusing karena masa depan, berarti ia sedang berada di jalan yang benar.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada.

1. Orang tua dan keluarga tercinta.
2. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



SARI

Choirina, Risma. 2023. “Interaksi Sosial Antartokoh dalam Novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Turahmat, M.Pd.

Kata kunci: interaksi sosial, Novel *The Privileged Ones*, pembelajaran sastra

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai interaksi sosial antartokoh dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini untuk 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini, 2) mendeskripsikan relevansi interaksi sosial dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan objek novel berjudul *The Privileged Ones*. Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Soekanto (2015) dibagi menjadi 3 yaitu, kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertikaian atau pertentangan (*conflict*). Data dalam penelitian ini berupa kata, tuturan, kalimat, maupun kutipan yang termasuk dalam bentuk interaksi sosial. Secara keseluruhan ditemukan sebanyak 60 data interaksi sosial yang kemudian diklasifikasikan menjadi 3 bagian diantaranya, kerja sama 20 data, persaingan 10 data, dan pertikaian 20 data. Dari analisis data tersebut, penelitian ini relevan dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XII dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Menulis teks refleksi dari novel Indonesia yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari.

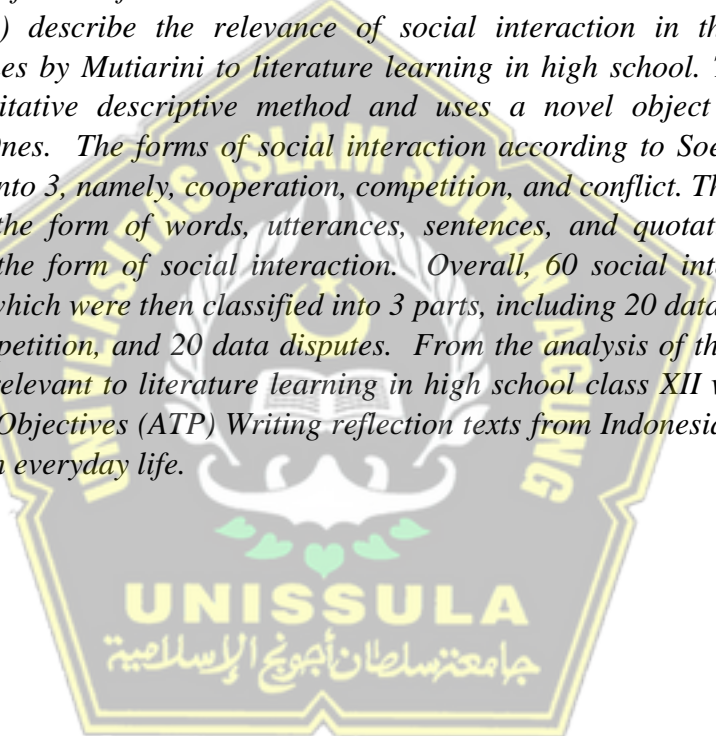
UNISSULA
جامعة سلطان أبوبنوع الإسلامية

ABSTRACT

Choirina, Risma. 2023. "Social Interactions Between Characters in Mutiarini's *The Privileged Ones* Novel and Its Relevance in Literary Learning in High School". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I: Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Supervisor II: Dr. Turahmat, M.Pd.

Keywords: social interaction, *The Privileged Ones* Novel, literature learning

The formulation of the problem in this study is about the social interaction between the characters in the novel *The Privileged Ones* by Mutiarini and its relevance in literature learning in high school. The purpose of this study is to 1) describe the forms of social interaction in the novel *The Privilege Ones* by Mutiarini, 2) describe the relevance of social interaction in the novel *The Privilege Ones* by Mutiarini to literature learning in high school. This research uses a qualitative descriptive method and uses a novel object entitled *The Privileged Ones*. The forms of social interaction according to Soekanto (2015) are divided into 3, namely, cooperation, competition, and conflict. The data in this study is in the form of words, utterances, sentences, and quotations that are included in the form of social interaction. Overall, 60 social interaction data were found which were then classified into 3 parts, including 20 data cooperation, 10 data competition, and 20 data disputes. From the analysis of these data, this research is relevant to literature learning in high school class XII with the Flow of Learning Objectives (ATP) Writing reflection texts from Indonesian novels that are read with everyday life.



PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah *SWT.* atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa abadi, Allah *SWT* curahkan kepada Nabi Agung Muhammad *SAW* dan keluarga besar para sahabatnya.

Sehubungan dengan selesainya skripsi ini, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah *SWT.* yang selalu memberikan keberuntungan kepada peneliti.
2. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Turahmat, M.Pd., Dekan FKIP Unissula beserta staffnya.
4. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., pembimbing I dan Dr. Turahmat, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, memberikan ilmu, petuah, dan saran selama penyusunan skripsi berlangsung.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan ilmunya kepada peneliti.
7. Bapak Abdurrohim dan Ibu Muthoifah atas doa dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dalam hal apapun, yang tidak cukup jika diungkapkan dalam prakata ini.
8. Alm. Mbah Tasripah, Bapak Mashud, Alm. Ibu Siti Syafaah, dan Ibu Nur Imamah atas doa dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.
9. Mbak Mustamilah Amd. Kep, M. Alfathir Ibrahim, Syafa Sarah Kamilia, Rohmah Najwa, Royhana Salwa, dan Mirza Ilya Musdalifa yang selalu menjadi penghibur dikala penyusunan penelitian ini.
10. Tuan pemilik NIM 34101900023 yang selalu memberikan dukungan, pertolongan dan semangat selama proses penyusunan penelitian ini.

11. Seluruh teman-teman PBSI 2019, Hima Dibatrasia kabinet Niscala, dan adek-adek di PBSI semuanya yang telah memberikan warna kehidupan dan pengalaman mengesankan setiap harinya. Terima kasih.

12. Semua pihak yang telah membantu proses penyusunan proposal skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

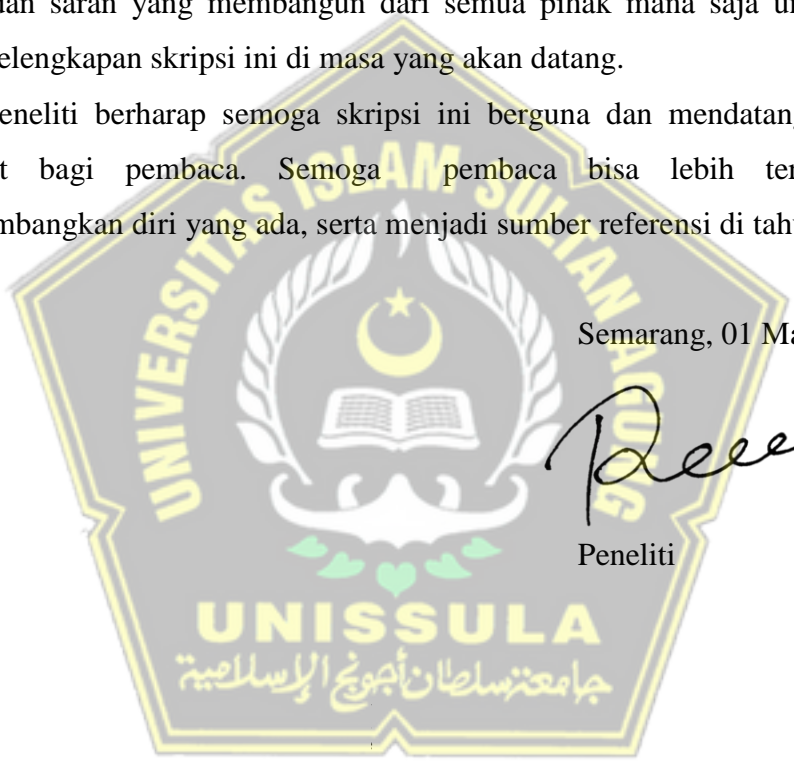
Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah *SWT.* dan tercatat sebagai amal shalih. Sebagai manusia biasa, penulis tentunya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu, dengan penuh keikhlasan, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak mana saja untuk menjadi suatu kelengkapan skripsi ini di masa yang akan datang.

Peneliti berharap semoga skripsi ini berguna dan mendatangkan banyak manfaat bagi pembaca. Semoga pembaca bisa lebih terpacu untuk mengembangkan diri yang ada, serta menjadi sumber referensi di tahun yang akan datang.

Semarang, 01 Maret 2023



Peneliti



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
a) Manfaat Teoretis	9
b) Manfaat Praktis.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	27
2.2.1 Hakikat Karya Sastra	28
2.2.2 Pengertian Novel.....	29
2.2.3 Pengertian Sosiologi sastra	31

2.2.4 Pendekatan Sosiologi Sastra	32
2.2.5 Interaksi Sosial.....	34
2.2.6 Pembelajaran Menulis dan Merefleksi Novel di SMA Kelas XII	37
2.3 Kerangka Berpikir	38
BAB II METODE PENELITIAN	40
3.1 Metode Penelitian.....	40
3.2 Waktu dan Tempat	40
3.3 Data dan Sumber Data.....	41
3.4 Prosedur Penelitian.....	41
3.5 Variabel Penelitian	42
3.6 Instrumen Penelitian.....	42
3.7 Uji Keabsahan Data.....	43
3.8 Teknik Pengumpulan Data	44
3.9 Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Hasil penelitian.....	46
4.2 Pembahasan	46
4.2.1 Interaksi Sosial.....	47
4.2.2 Relevansi Pembelajaran Sastra di SMA	68
BAB V PENUTUP.....	69
5.1 Simpulan.....	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kartu Data Interaksi Sosial	43
Tabel 4.1 Hasil Penelitian	46



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Berpikir.....	39
----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Sampul Novel 76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Novel	77
Lampiran 2 Sinopsis Novel	78
Lampiran 3 Lembar Kartu Data	79
Lampiran 4 Uji Validasi Data	113



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Novel *The Privileged Ones* merupakan salah satu novel yang baru saja diterbitkan pada 11 Maret 2022 karya penulis muda Mutiarini yang sebelumnya telah menulis novel berbeda dengan judul *Ten Years Challenge*. Novel *The Privileged Ones* menceritakan mengenai kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh tokoh Rara seorang mahasiswi Universitas Pandawa, salah satu universitas terbaik di Jakarta. Ia berasal dari sebuah desa terpencil di Banyuwangi yang memiliki tekad kuat untuk dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik. Orang tuanya hanya bekerja sebagai petani, sehingga sangat mustahil jika bisa membiayai kuliah Rara. Sang ayah tidak begitu mementingkan pendidikan tinggi karena baginya kodrat perempuan adalah di rumah mengurus keluarga. Namun Rara mendapatkan bea siswa yang bisa membuatnya kuliah di Universitas Pandawa karena sejak sekolah ia termasuk anak yang pintar.

Masalah yang dialami Rara bukan hanya selesai sampai di situ saja, setiap hari ia harus bersusah payah bekerja paruh waktu untuk membantu mencukupi biaya hidupnya selama kuliah. Sang ayah tidak dapat membantu membiayai Rara, untungnya ia memiliki kakak perempuan di Depok yang setiap bulan dapat mengirimkan sedikit uang untuk Rara. Tiga tahun sudah ia menempuh perkuliahan hingga pada akhirnya ada salah satu tugas akhir mata kuliah yang

mengharuskannya membuat kanal *YouTube*. Dan di sini Rara merasa bahwa ini adalah sebuah kompetisi yang sangat mustahil untuk dimenangkan. Karena ia dan kelompoknya memiliki perekonomian yang berbanding terbalik dengan kelompok Diva. Jika diibaratkan seperti lomba lari, ia dan kelompoknya memulai di garis start yang berbeda jika dibandingkan dengan kelompok Diva dan teman-temannya.

Saat ini karya sastra kian tumbuh dan semakin jadi bagian dalam sebuah masyarakat, selain itu juga menjadi refleksi atau cerminan keadaan sosial dalam masyarakat. Keadaan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dijadikan pengarang sebagai suatu topik yang diangkat dalam karyanya. Selain itu karya sastra juga berfungsi untuk memberikan penyegaran dengan membuka pemikiran bagi penikmat sastra melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami suatu karya sastra, sebab fungsinya bukan hanya sebagai hiburan saja, melainkan sebagai gambaran dan pengalaman dalam hidup bermasyarakat. Karya sastra dapat mengutarakan kondisi sosial serta kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat (Turahmat 2019). Adapun salah satu karya sastra yang banyak memuat berbagai unsur-unsur kehidupan dalam masyarakat dan memiliki nilai-nilai kehidupan adalah novel.

Novel sebagai karya sastra merupakan bentuk apresiasi pengarang terhadap realitas kehidupan dan aprepresentasi idealisme pengarang sebagai individu dan juga sebagai bagian dari suatu masyarakat (Chamalah 2020). Novel merupakan karya sastra yang banyak diminati atau menjadi favorit

pembaca dari berbagai kalangan dan berbagai usia, karena di dalam novel menyajikan sebuah karya fiksi yang dibentuk dari berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh/ penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Di dalam sebuah novel pasti terdapat tokoh cerita, tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015) yaitu lakon atau orang yang dimunculkan dalam sebuah cerita dalam karya naratif atau drama yang memiliki sifat berbeda beda. Sehingga penonton, pembaca, maupun pendengar dapat menafsirkan sifat ataupun kualitas moral yang ditampilkan dalam cerita melalui tinkah, tindakan, maupun ucapannya. Dari situlah penikmat sastra dapat mengetahui dan memahami masing-masing sifat dan watak tokoh ketika membaca atau mendengarkan cerita. Salah satu novel yang didalamnya terdapat berbagai peristiwa sosial yang sering dijumpai di kalangan remaja dan mengangkat pentingnya hak istimewa dan mental health adalah novel *The Privileged Ones*. Novel ini memuat cerita yang menarik dan ringan untuk dibaca, karena bercerita mengenai kehidupan remaja dengan berbagai masalah di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa novel *The Privileged Ones* memiliki unsur-unsur interaksi sosial pada kehidupan bermasyarakat, hal itu ditunjukkan melalui proses interaksi antartokoh pada novel *The Privileged Ones*. Selain itu dalam novel tersebut sangat menonjolkan perbedaan kelas sosial antartokoh, hal ini sangat menarik untuk diidentifikasi sehingga diperlukan analisis untuk mengetahui proses interaksi sosial dan perbedaan kelas sosial antartokoh dalam novel *The Privileged Ones*. Untuk mengetahui

interaksi sosial yang terjadi dalam novel *The Privilege Ones*, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi merupakan ilmu yang membidangi kehidupan, hubungan, dan masalah sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Masalah sosial dalam masyarakat mencakup tentang kemiskinan, kejahatan, kekerasan, kelas sosial, masalah lingkungan hidup, dan masih banyak lainnya. Sosiologi sastra diartikan sebagai proses pemahaman suatu karya sastra yang memiliki hubungan atau berkaitan dengan aspek kemasyarakatan (Ratna 2013:2). Sosiologi sastra meneliti mengenai karya sastra berdasarkan pemahaman terhadap totalitas terhadap karya sastra dengan aspek-aspek kemasyarakatannya.

Di dalam kajian sosiologi, bukan sekadar mempelajari mengenai bidang kehidupan dalam masyarakat umum, namun juga meneliti tentang kehidupan manusia sebagai objek secara khusus. Aspek-aspek dalam sosiologi sastra terdiri dari 5 aspek, diantaranya aspek sosial, aspek ekonomi, aspek hukum, aspek etika, dan aspek keluarga. Dan dalam penelitian ini peneliti mengambil aspek sosial berupa interaksi sosial. Sosiologi memandang bahwa karya sastra merupakan suatu hasil dari interaksi antara pengarang dengan masyarakat. Selain itu, sosiologi juga dimanfaatkan untuk menelaah bagaimana suatu masyarakat suatu berkembang.

Penelitian terkait kajian sosiologi sastra telah dilakukan oleh Nurhapidah & Teti (2019) berjudul “Kajian Sosiologi Sastra Novel Kembali Karya Sofia Mafaza” dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhapidah menganalisis tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat yang mendapatkan hasil.

Sosiologi pengarang, kondisi sosial, interaksi sosial antarguru dan siswa, kondisi sosial masyarakat, sosial budaya, kondisi sosial masyarakat, nilai pendidikan, dan nilai religi. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dalam novel ini menceritakan mengenai tokoh sentral adalah seseorang yang dapat berinteraksi baik antartokoh. Interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Kembali* meliputi kerja sama, kerja bakti, gotong royong, pertemuan dan interaksi saling menasehati antara saudara yaitu adik dan kakak. Sedangkan penelitian ini berfokus pada interaksi sosial antartokoh dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini dengan menggunakan teori Soekanto serta direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Sastra dan manusia memiliki hubungan yang erat kaitannya, sehingga tidak jarang manusia dapat memetik pesan dari sebuah sastra. Secara umum, terjadinya proses sosial dikarenakan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena semua orang melakukannya setiap saat setiap waktu maupun setiap detik dengan orang lain. Baik itu dilakukan oleh orang yang saling mengenal maupun keduanya sama sekali tidak kenal. Meskipun semua manusia terbiasa melakukan interaksi sosial, pada kenyataannya terdapat hanya sedikit orang yang memang sadar bahwa mereka melakukan interaksi sosial. Kemudian, hubungan sosial terbentuk dari interaksi sosial, hasil hubungan sosial sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan ini. Secara umum hubungan sosial merupakan sebuah

interaksi sosial antara satu pribadi dengan pribadi lainnya, baik itu satu atau puluhan orang untuk saling memberikan informasi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Soekanto (2015:58) menyatakan syarat terjadinya interaksi sosial ada dua, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Dan bentuk-bentuk dari interaksi sosial dijabarkan kedalam tiga jenis yaitu, kerja sama, persaingan, dan pertikaian.

Apabila direlevansikan ke dalam pembelajaran SMA dalam novel ini siswa akan otomatis dibimbing untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas, serta berinteraksi sosial dengan baik. Dengan demikian pembelajaran sastra di sekolah sangat penting dalam membangun pola hubungan bersosial siswa. Ketika sosiologi sastra diajarkan di sekolah dapat membantu pendidik melalui proses bersosial secara mendalam terhadap teks dan kaitannya dengan keadaan sekitar, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Relevansi interaksi sosial antartokoh yang terdapat dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XII yaitu dapat dijadikan rujukan pendidik sebagai bahan ajar atau materi ajar novel, dengan Alur Tujuan Pembelajaran/ ATP (Menulis teks refleksi dari novel Indonesia yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari).

Maka dari itu meneliti novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini menggunakan kajian sosiologi sastra dirasa perlu dilakukan karena dalam novel tersebut mengandung banyak aspek sosial yang ada di masyarakat. Sejauh ini peneliti belum menemukan kajian serupa mengenai interaksi sosial

antartokoh dalam novel *The Privileged One* dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan, 1) peneliti ingin mendeskripsikan interaksi sosial antartokoh dalam novel *The Privileged Ones*, 2) penelitian ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Interaksi Sosial Antartokoh dalam Novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dari judul penelitian ini sebagai berikut.

1. Unsur-unsur pembangun dalam karya sastra novel.
2. Perbedaan kelas sosial tokoh dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini.
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini .
4. Bentuk-bentuk hubungan sosial yang ada dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini.
5. Permasalahan dan nilai moral yang muncul dari novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini.
6. Pembelajaran sastra novel di SMA.
7. Relevansi kajian sosiologi sastra dalam novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang ada, maka peneliti hanya membatasi penelitian ini pada interaksi sosial yang terbentuk pada novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini dan relevansinya pada pembelajaran sastra di SMA. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan data yang diperlukan, sehingga pembatasan penelitian ini dilakukan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbentuk dalam novel *The Privilege Ones* karya Mutiarini?
2. Bagaimana relevansi interaksi sosial dalam novel *The Privilege Ones* karya Mutiarini terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.5. Tujuan

Berdasarkan pada uraian latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mendapat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam novel *The Privilege Ones* karya Mutiarini.
2. Mendeskripsikan relevansi interaksi sosial dalam novel *The Privilege Ones* karya Mutiarini dengan pembelajaran sastra di SMA.

1.6. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan selalu membawa manfaat bagi orang lain secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, berikut adalah manfaat yang dilakukan oleh peneliti.

a) Manfaat Teoretis

Secara Teoreris manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam kajian sosiologi sastra. Dalam penelitian ini berfokus pada interaksi sosial antartokoh, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya mengenai interaksi sosial antartokoh dalam Novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

b) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh beberapa pihak adalah sebagai berikut.

- a) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran Sosiologi Sastra.
- b) Bagi guru bahasa Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar atau media pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi kelas XII tentang menulis teks merefleksi novel.
- c) Bagi siswa-siswi SMA sederajat, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan digunakan sebagai referensi pembelajaran

di materi bahasa Indonesia di kelas XII materi novel dengan Alur Tujuan Pembelajaran/ ATP (Menulis teks refleksi dari novel Indonesia yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari). Dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran diri sendiri dalam berinteraksi sosial antar sesama yang baik dan sopan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Setiap penelitian yang ada pasti berasal dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh orang lain. Hal ini merupakan sebuah acuan yang mendasari penelitian selanjutnya. Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut: 1) Chamalah *et al* (2017), 2) Prasetyo (2017), 3) Purnamasari *et al.*(2017), 4) Hastuti (2018), 5) Safari (2018), 6) Tyas (2018), 7) Ardias *et al.* (2019), 8) Handayani (2019), 9) Payuyasa (2019), 10) Sari *et al.* (2019), 11) Turahmat (2019), 12) Rismayanti *et al.*(2020), 13) Marlina (2020), 14) Nilawijaya dan Inawati (2020), 15) Supardi *et al.*(2020), 16) Nilawijaya dan Awalludin (2021), 17) Fonna *et al* (2021), 18) Pramestie *et al* (2021), dan 19) Siswanto *et al* (2022), dan 20) Suri *et al.*(2022).

Chamalah *et al.*(2017) melakukan penelitian yang berjudul "*The Relevance of Women's Social Issues Compared with Social Reality in Indonesia in the Short Story Morgot By Triyanto Triwikromo*" yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan sosial yang dialami oleh perempuan dalam cerpen *Morgot*, cara tokoh perempuan di cerpen *Morgot* dalam menghadapi permasalahan sosial, serta relevansi antara permasalahan sosial dalam cerpen *Morgot* dengan realitas sosial. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa

persoalan umum yang dialami oleh perempuan meliputi kekerasan, pemerkosaan dan pelecehan seksual, serta trafiking. Penelitian tersebut menggunakan penelitian sosiologi sastra dan menggunakan teori cermin dan metode analisis deskriptif kualitatif, sehingga penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini. Persamaan lain terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek yang dikaji, dimana penelitian tersebut menggunakan cerpen *Morgot* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *The Privileged Ones* dan relevansi yang berbeda.

Prasetyo (2017) telah melakukan penelitian mengenai sosiologi sastra dengan judul “Analisis Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel *Kidung Cinta Buat Pak Guru Karya Mira*” penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat 5 aspek sosiologi sastra pada novel *Kidung Cinta Buat Pak Guru*. Aspek sosiologi yang terdapat dalam novel ini yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, aspek etika, aspek keluarga, dan aspek hukum. Aspek sosial yang diperoleh yaitu pergaulan hidup yang terjadi pada masyarakat yang mana memiliki nilai kebersamaan. Aspek ekonomi yaitu adanya kebutuhan ekonomi yang dialami pada setiap orang yang mengakibatkan terjadinya perubahan kehidupan. Aspek etika yaitu berhubungan dengan sebuah perilaku yang terjadi pada orang yang mana perilaku itu bisa dikatakan benar maupun salah. Aspek sosiologi yang keempat yaitu keluarga, yaitu kelompok kecil/ unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu serta anak. Aspek hukum, yaitu peraturan yang ada baik secara lisan maupun tulisan yang jika dilanggar akan mendapatkan sanksi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji sosiologi sastra. Pembaruan penelitian

tersebut dengan penelitian ini terdapat pada relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Selanjutnya Purnamasari *et al.*(2017) telah mengkaji sosiologi sastra dengan berjudul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari” penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis mengenai fakta sosial, peristiwa sosial, serta perilaku sosial yang terjadi di masyarakat serta menjelaskan terjadinya perubahan sosial pada tokoh utama yaitu perubahan yang terjadi pada Lasi tokoh utama yang sebelumnya adalah seorang wanita desa berubah menjadi istri orang kaya. Gejala sosial dapat terjadi karena kemiskinan, pendidikan yang terjadi di masyarakat Karangsoa. Norma yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* yaitu norma kesucilaan dan norma agama. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis kajian sosiologi sastra dalam novel. Pembaruan antara penelitian tersebut dan penelitian ini perihal adanya relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA.

Kemudian Hastuti (2018) melakukan penelitian dengan judul “Novel *Bumi Manusia* Karya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra” penelitian tersebut dilakukan untuk membahas mengenai hubungan sosial dan berbagai persoalan antara masyarakat Jawa dan Eropa, yaitu terjadinya berbagai konflik antara masyarakat Jawa/pribumi (proletar) dengan Masyarakat Borjuis (Eropa). Diketahui bahwa masyarakat Eropa beranggapan bahwa dirinya menempati kasta tertinggi dan berpendidikan jika dibandingkan dengan masyarakat Jawa yang terkenal rendah hati. Adanya perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa

dengan masyarakat Eropa. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, dari aspek objek sama-sama mengambil karya sastra berjenis novel namun berbeda judul, serta dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terdapat pada relevansinya terhadap pembelajaran.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Safari (2018) dengan judul “Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari Pendekatan Sosiologi Sastra” tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan tentang konteks sosial pengarang, gambaran masyarakat, serta fungsi sosial. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan objek berupa novel. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa konteks sosial pengarang dalam novel *Belantik* dapat mempengaruhi cerita, dimana pengarang Ahmad Tohari merupakan sosok yang baik, berpendidikan, dan sebagai redaktur media masa dapat mempengaruhi tulisannya. Kemudian hasil yang kedua gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel *Belantik*, digambarkan oleh penulis mengenai gaya hidup atau “life style” elit para pemerintah di Orde Baru dan berbanding terbalik dengan masyarakat pedesaan dan terdapat korelasi antara cerita di novel *Belantik* dengan masa ketika novel tersebut diciptakan. Yang ketiga fungsi sosial, novel *Belantik* memiliki fungsi sosial sebagai hiburan serta mempengaruhi masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai religius, nilai moral, saling tolong menolong, serta cinta terhadap cinta keluarga. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada kajian yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji, dimana

penelitian tersebut menggunakan novel *Belantik* karya Ahmad Tohari sedangkan penelitian ini menggunakan novel *The Privillaged Ones* karya Mutiarini serta terdapat pembaruan, dimana penelitian ini memiliki relevansi terhadap pembelajaran di SMA.

Tyas (2018) meneliti mengenai sosiologi sastra dengan judul “Analisis Sosiologi sastra terhadap Novel *Suti* Karangan Sapardi Djoko Damono” penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial yang terjadi dalam cerita. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan pendekatan dokumen karya sastra. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa novel *Suti* menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang terdapat dalam masyarakat yang mana disebabkan karena adanya pola interaksi. Pola interaksi dapat dianalisis dengan cara analisis tokoh dan penokohan. Sehingga ditemukan bahwa tokoh utama dalam novel *Suti* digambarkan sebagai seseorang yang penyabar, tabah, lugu, periang, baik hati, serta tak pernah kenal lelah dalam menghadapi kerasnya hidup. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat dari kajian yang digunakan, yaitu menggunakan kajian sosiologi sastra dan menganalisis mengenai pola interaksi antartokoh. Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu kualitatif karena diperlukan hasil berupa data, kata, maupun frasa yang lengkap. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek kajian yang digunakan, dalam penelitian tersebut menggunakan novel *Suti* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *The Privillaged Ones* serta terdapat kebaruan berupa adanya relevansi terhadap pembelajaran di SMA.

Penelitian Ardias *et al.*(2019) dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Aku Tak Buta* Karya Rendi Kuswanto” bertujuan untuk mencari konflik sosial yang terjadi dalam novel *Karena Aku Buta* karya Rendi Kuswanto, penyebab terjadinya konflik, serta penyelesaiannya. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa, konflik yang terjadi dalam novel *Karena Aku tak Buta* meliputi ketegangan, pertentangan mulut, serta sindiran mengenai budaya yang mulai ditinggalkan. Sedangkan sebab terjadinya konflik tersebut yaitu tokoh Zad tidak diterima ketika Gendis disebut kampung (konflik ketegangan). Pertengkaran atau adu mulut ketika niat baik Zad dianggap negatif ketika membantu persiapan lomba (konflik pertentangan mulut). Dan yang terakhir Zad mendengar pernyataan Yuda yang menyatakan bahwa lomba tersebut tidak meminta dana dari luar (konflik sindiran). Penyelesaian konflik ketegangan ketika Zad bersedia memberitahu alasan kepada Fya. Untuk penyelesaian konflik sosial berupa pertengkaran adalah Rhean memotong pembicaraan dan menyalakan cd player. Penyelesaian konflik sosial berupa sindiran adalah saat Zad bersedia menjadi relawan tanpa pamrih di Museum Kolong Tangga. Persamaan atau relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan, yaitu penggunaan sosiologi sastra dan membahas mengenai interaksi sosial khususnya konflik sosial dalam karya sastra novel. Perbedaan atau pembaruan dari penelitian ini yaitu terdapat relevansi dalam pembelajaran sastra di SMA.

Handayani *et al.*(2019) telah melakukan penelitian berjudul “*Social Value on the Novel Aku Harus Jadi Malaikat Zakiyah D Aziz’s Work: Review of Literature*

Sociology and Relevanve as Teaching Material in Senior High School” penelitian tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial dalam novel *Aku Harus Jadi Malaikat* serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif . Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Handayani *et al.*(2019) terdapat 15 nilai-nilai sosial agama dalam novel *Aku Harus Jadi Malaikat*, 11 nilai sosial masyarakat, 7 nilai-nilai sosial bantuan-bantuan, nilai sosial representasi saling memaafkan, nilai sosial cinta, 10 nilai sosial tanggung jawab. Serta dalam relevansi pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan ajar novel kelas XII yaitu K.D 3.8, K.D 4.8, dan K.D 4.10. jenis bahan ajar tersebut berupa handout. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu kajian yang digunakan sama-sama menggunakan kajian sosiologi sastra, metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, serta adanya relevansi dalam pembelajaran sastra di SMA. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek yang digunakan, dimana penelitian tersebut menggunakan novel *Aku Harus Jadi Malaikat* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *The Priliveged Ones*.

Payuyasa (2019) telah membahas sosiologi sastra dalam penelitiannya yang berjudul “Potret Indonesia dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra” penelitian tersebut dilakukan untuk menentukan nilai-nilai sosial dan harapannya dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian yang dilakukan Payuyasa (2019) adalah sebagai berikut, analisis situasi dan kritik sosial

(kemiskinan, kebodohan, kritik sosial terhadap pemerintah, prestasi dan pendidikan yang tak berguna, dan kekejaman dunia politik). Dari bererapa hal yang telah diperoleh makan novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan, yaitu menggunakan sosiologi sastra. Perbedaannya terdapat pada judul novel yang digunakan, dan memiliki pembaruan diamana penelitian ini dapat direlevansikan dalam pemebelajaran sastra di SMA.

Penelitian Sari *et al.*(2019) berjudul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra” penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis berbagai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* diantaranya ada peristiwa kekerasan yang dialami oleh tokoh utama Sri Ningsih berupa kekerasan fisik dan psikis dari ibu tirinya. Peristiwa memulai usaha yang dilakukan oleh Sri Ningsih yang mulai berdagang dan berbisnis. Marketing produk, merupakan perkembangan yang dilakukan oleh tokoh utama setelah bangkrutnya usaha dagangannya. Peristiwa Malapetaka Januari yaitu adanya kerusuhan yang terjadi pada tahun 1974 dan berakibat hancurnya bisnis tokoh Sri Ningsih. Peristiwa pertemanan terlihat antara Sri Ningsih dengan tokoh lain, yaitu Nur’aini, Sulastri, dan Lucy. Peristiwa pengkhianatan terlihat saat tokoh tokoh Sri Ningsih menjadi saksi dalam persidangan atas kasus pembunuhan keluarga Ki’ai Ma’sum yang dilakukan oleh Sulastri dan Musoh. Kemudian nilai sosial yang didapat dari novel tersebut yaitu sabar, patuh, pemaaf, membantu orang lain, peduli terhadap orang lain, bekerja keras, kesetiaan, saling

percaya antar teman, tolong menolong, dan sabar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat dalam objek kajian yang digunakan yaitu novel namun berbeda judul, kemudian pendekatan yang digunakan sama yaitu sosiologi sastra. Perbedaan yang ada dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada judul novel dimana dalam penelitian ini menggunakan novel *The Privileged Ones selain itu*, yang penelitian ini memiliki pembaruan dimana dapat direlevansi dengan pembelajaran sastra di SMA.

Turahmat (2019) telah menggarap penelitian yang berjudul “Tatanan Sosial Masyarakat Jawa dalam Puisi *Bolong* Karya Joko Pinurbo yang bertujuan untuk mencari tatanan sosial masyarakat Jawa yang terdapat dalam puisi *Bolong*. Penelitian ini dipilih karena masih banyak orang yang kurang memahami nilai-nilai kebudayaan lokal, terutama dalam masyarakat Jawa. Dimana masyarakat Jawa memiliki nilai sosial yang menjadi suatu kebudayaan yang diantaranya terkandung dalam puisi *Bolong* yaitu nilai sosial atau tatanan sosial yang ditemukan diantaranya, *urip ora ngoyo* yang memiliki arti jika dalam kehidupan jangan terlalu keras atau kuat, misal dalam melakukan kegiatan jangan terburu-buru/ terlalu menggebu. Yang kedua, *nrimo ing pandum* yang berarti jika menerima suatu hasil atau rezeki harus legowo dan menerima dengan hati yang luas dan ikhlas. Yang ketiga, *ngajeni wong tua* (menghormati orang tua) dan yang terakhir *ana catur mungkur* yang memiliki makna agar tidak membicarakan keburukan orang lain. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena menggunakan kajian yang sama yaitu sosiologi sastra. Untuk perbedaan yang menonjol yaitu objek penelitian yang diambil, peneliti Turahmat mengambil

objek Puisi *Bolong*, sedangkan penelitian ini menggunakan Novel *The Privileged Ones* menggunakan kajian sosiologi sastra. Serta adanya pembaruan karena terdapat relevansi antara penelitian ini dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian serupa dilakukan oleh Rismayanti et al.(2020) berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Puzzle Mimpi* Karya Anna Farida” penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kelas sosial dalam novel *Puzzle Mimpi* dan konteks sosial pengarang. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan kajian sosiologi sastra. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rismayanti et al.(2020) adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan kehidupan sosial menyatakan bahwa kedudukan atau kasta sosial yang dimiliki seseorang akan dapat dipastikan bahwa orang tersebut akan mendapat perlakuan yang lebih baik dan lebih dihormati. Kedua, berdasarkan status ekonomi, dalam novel *Puzzle Mimpi* status ekonomi digambarkan dengan seseorang yang memiliki jabatan tinggi memiliki perekonomian baik dan stabil. Ketiga, berdasarkan status konteks sosial, berhubungan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dimana sastra merupakan suatu cerminan keadaan masyarakat. Dan disimpulkan bahwa novel *Puzzle Mimpi* memiliki kontribusi pemahaman masyarakat mengenai perbedaan kelas sosial dan konteks sosial pengarang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada kajian yang digunakan, yaitu sosiologi sastra dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya terdapat pada adanya relevansi terhadap pembelajaran di SMA.

Marlina *et al.*(2020) telah menggarap penelitian berjudul “Kajian Sosiologis Sastra dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besary” tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kajian sosiologis sastra dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif dan mendapatkan hasil bahwa kajian sosiologi sastra dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari yang menonjol paling menonjol adalah aspek bahasa, pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal, selain itu terdapat gambaran umum tokoh dalam novel, latar yang tergambar dalam novel, masalah sosial budaya, kepercayaan dan agama, ilmu pengetahuan, dan masalah perekonomian. Relevansi antara penelitian tersebut dan penelitian ini yaitu menggunakan kajian sosiologi sastra dan novel sebagai objeknya. Perbedaannya terletak pada judul novel, dan memiliki pembaruan dimana penelitian ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Nilawijaya & Inawati (2020) berjudul “Tinjauan Sosiologi Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa novel *Ayah* karya Andrea Hirata memiliki nilai kekerabatan, nilai kasih sayang, kerjasama, serta saling menghormati atau menghargai. Serta dapat direlevansikan dalam pembelajaran sastra di SMA sebagai bahan ajar bahasa Indonesia khususnya dalam materi novel. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada objek kajian yang digunakan, yaitu menggunakan

kajian sosiologi sastra dan di relevansikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Perbedaannya yaitu objek kajian yang digunakan, penelitian ini menggunakan karya sastra novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini, sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Supardi *et al.*(2020) melakukan penelitian mengenai sosiologi sastra yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter Film Pendek *Selamat Siang, Risa!* Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah” penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tentang isi film pendek *Selamat Siang, Risa!* dengan analisis sosiologi sastra, nilai pendidikan karakter yang melekat dalam film, dan relevansi film pendek yang dianalisis dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa film pendek tersebut merepresentasikan konteks dan fungsi sosial sesuai cerminan masyarakat Indonesia pada masa orde baru. Serta terdapat sembilan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam film pendek tersebut, di antaranya yaitu nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Relevansi hasil kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter film ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra disekolah, di antaranya sebagai materi bahan ajar teks ulasan juga media untuk menggali ide-ide kreatif menulis cerita fiksi. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pedoman analisis yang digunakan yaitu sosiologi sastra serta dikaitkan dengan pembelajaran dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini yaitu objek

karya sastra dengan genre berbeda serta relevansi pembelajaran yang berbeda antara bahasa dan sastra.

Penelitian serupa mengenai sosiologi sastra telah dilakukan oleh Nilawijaya & Awalludin (2021) yang berjudul “Tinjauan Sosiologi Sastra dalam *Hafalan Sholat Delisa* Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” penelitian tersebut membahas mengenai unsur pembangun dalam karya sastra novel, aspek moral dalam karya sastra novel, serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil, (1) analisis struktural dalam novel “Hafalan Sholat Delisa” diantaranya memiliki tema pantang menyerah, sabar, serta tabah. Tokoh utama dalam cerita ini yaitu Delisa dan tokoh lainnya yaitu Ummi Salamah, kakak perempuan Delisa yang bernama Fatimah, kakak Aisyah, Kak Zahra, Abi Usman, Koh Acan, Ustadz, bu guru, dll. Alur cerita yaitu alur maju (progresif), kemudian latar tempat di Lhok Nga, kapal induk, dan rumah sakit. Kemudian latar waktu dalam cerita ini antara tahun 2004-2005. (2) Aspek moral dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* meliputi kejujuran, nilai-nilai otentik, tanggung jawab, kemandirian, serta moral realistik dan kritis. Kemudian, (3) Hasil penelitian ini memiliki relevansi terhadap pembelajaran sastra di SMA yang ditunjukkan dengan adanya materi tentang nilai moral dalam novel sebagai bagian dari pendidikan karakter yang harus dipelajari oleh siswa. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena menganalisis yang ada dalam karya sastra.

Fonna & Syarifuddin (2021) telah melakukan penelitian berjudul “Ketidakadilan Sosial dalam Novel *Rihlah Ilallah* Karya Najib Kailani Analisis

Sosiologi Sastra” tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengkaji adanya ketidakadilan sosial yang terdapat dalam novel *Rihlah Ilallâh* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ada bentuk-bentuk ketidakadilan sosial berupa stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi serta pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dan menyimpulkan bahwa pemerintah Mesir dibawah rezim Gamal Abdul Nasser melakukan ketidakadilan sosial terhadap anggota Ikhwanul Muslim. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan, yaitu menggunakan kajian sosiologi sastra dan metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaannya terdapat pada objek yang digunakan dimana penelitian tersebut menggunakan novel *Rihlah Ilallâh* Karya Najib Kailani sedangkan penelitian ini menggunakan novel *The Privileged Ones* dan terdapat pembaruan dari penelitian ini memiliki relevansi terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Pramestie *et al.*(2021) telah mengkaji sosiologi sastra dengan melakukan penelitian berjudul “Analisis Buku Puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo Kajian Sosiologi Sastra” hasil dari penelitian menyatakan bahwa *Perjamuan Khong Guan* mampu memenuhi 3 kriteria yang diangkat dalam teori Warren dan Wellek, dimana ketiga teori tersebut mencakup wilayah kajian pengarang, wilayah kajian isi karya sastra, dan wilayah kajian permasalahan pembaca. Wilayah kajian sosiologi sastra dalam karya sastra ini Joko Pinurbo adalah penyair terkenal asli Sukabumi Jawa Barat. Wilayah kajian isi karya sastra

contohnya dalam puisi yang berjudul *Kaleng Satu* terdapat unsur kritik sastra yang menggambarkan politik yang liar dan bingar yang biasa ditemukan dalam realitas kehidupan, dan yang terakhir wilayah kajian permasalahan pembaca ditemukan adanya kesulitan dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalam karya tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya makna ganda. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji karya sastra dengan kajian sosiologi sastra. Namun berbeda dalam objek penelitian yang digunakan yaitu puisi. Pembaruan penelitian ini yaitu adanya relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA

Penelitian Siswanto *et al.*(2022) berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Sang Nyai 2* Karya Budi Sardjono” bertujuan untuk menganalisis kajian sosiologi sastra yang berfokus pada sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra serta sosiologi pembaca. Penelitian tersebut menggunakan objek novel berjudul *Sang Nyai* dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, terdapat hubungan latar belakang pengarang Budi Sardjono yang berasal dari daerah Jogjakarta dapat mempengaruhi isi dari karya sastra miliknya. Dalam novel tersebut pengarang banyak menampilkan cerita mitos yang banyak berkembang di daerahnya seperti mitos Nyai Lara Kidul, Roro Jongrang, dan lainnya kemudian dikembangkan secara liar dan mampu menghipnotis pembaca. Hasil penelitian yang kedua yaitu sosiologi karya sastra. Dalam novel tersebut pengarang menyampaikan beberapa aspek sosiologi sastra diantaranya aspek sosial dengan hubungan antar rekan kerja, saling membantu. Mempercayai keberadaan Tuhan (aspek religius),

kemudian menampilkan aspek etika dengan adanya hubungan dua orang tanpa ikatan pernikahan. Selain itu ditampilkan juga nilai moral dan nilai pendidikan. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada kajian yang digunakan yaitu menggunakan sosiologi sastra dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Serta didalamnya banyak menganalisis berbagai yang terdapat dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan novel berjudul *Sang Nyai 2* dan penelitian ini menggunakan novel berjudul *The Privileged Ones* karya Mutiarini serta terdapat pembaruan dengan adanya relevansi terhadap pembelajaran di SMA.

Suri *et al.*(2022) melakukan penelitian dengan judul “*Social Conflict and Moral Values of Novel Si Anak Badai by Tere Liye The Study of Literature Sociology*” yang bertujuan menggambarkan konflik-konflik sosial dan nilai moral yang terkandung dalam novel *Si Anak Badai* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian yang dilakukan Suri *et al.*(2022) menyatakan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye meliputi pemaksaan, dan fitnah, kebohongan. Nilai moral yang terdapat pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye meliputi nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri (berbakti kepada orang tua, bertanggungjawab, memaafkan, pentingnya pendidikan, kejujuran, berani berkata benar, percaya diri). Kemudian nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi (gotong royong, persahabatan , menghadapi kekuatan dengan lembut) dan yang terakhir nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan (masyarakat Manowa yang rutin salat berjamaah di masjid). Persamaan antara

penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada kajian yang digunakan, yaitu menggunakan kajian sosiologi sastra dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang dipilih dimana penelitian tersebut menggunakan novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dan penelitian ini menggunakan novel *The Privileged Ones* serta terdapat kebaruan dimana penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan pada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini banyak ditemukan penelitian mengenai sosiologi sastra. Dan hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai sosiologi sastra perlu untuk dilakukan dan semakin dikembangkan. Peneliti mengambil karya sastra berupa novel, karena novel menjadi salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca dan relatif ringan serta banyak mengangkat kisah ataupun kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mengambil novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini karena novel ini terbilang baru dan belum ada yang meneliti lebih jauh mengenai kajian sosiologi sastra. Dengan itu, peneliti mengambil judul “ Interaksi Sosial Antartokoh dalam Novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

2.2. Landasan Teoretis

Dalam sebuah penelitian pastinya dibutuhkan beberapa teori yang dapat mendukung penelitian dan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori dalam penelitian ini meliputi: hakikat karya

sastra, pengertian novel, pengertian sosiologi sastra, pendekatan sosiologi sastra, interaksi sosial, pembelajaran menulis dan merefleksi novel di SMA kelas XII.

2.2.1 Hakikat Karya Sastra

Menurut (Sari, 2013) karya sastra merupakan salah satu hasil dari cipta dan karya manusia yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta *sa* dan *stra* yang memiliki arti alat untuk menajar, buku petunjuk atau pengajaran. Karya sastra merupakan karya imajinasi, suatu karya sastra atau lebih kita kenal dengan fiksi, didalamnya menawarkan berbagai permasalahan, manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Sejalan dengan pendapat Ratna (2005:312) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan rekaan atau imajinasi dari pengarang, dimana imajinasi tersebut berdasarkan kenyataan. Karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasan dan pemikiran serta pengalamannya untuk merefleksi pandangan pengarang dalam mengamati berbagai masalah yang ada Sugihastuti (2007: 81-82). Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat (Emzir dan Rohman, 2015:254).

Dari beberapa pendapat mengenai karya sastra, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan yang tinggi dan berisi imajinasi pengarang untuk menyampaikan atau mengungkapkan perasaan, keadaan, pikiran, pendapat,

pandangan, maupun masalah yang ada di sekitar dimana diungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan.

2.2.2. Pengertian Novel

Dalam KBBI novel diartikan sebagai “karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”. Kemudian Nurgiantoro (2012) menyatakan bahwa, novel merupakan karya fiksi realistik yang tidak hanya bersifat khayalan (rekaan) namun juga nyata yang dapat memberikan pembaca wawasan dan pengalaman yang terbentuk dari unsur intristik dan ekstrinsik yang saling berkaitan guna membangun makna yang luas. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Karya sastra ini paling banyak beredar dan diminati oleh semua kalangan, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semuanya mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu.

Kosasih (2014) berpendapat bahwa novel merupakan rangkaian suatu kalimat yang mengisahkan suatu cerita atau kejadian. Di dalamnya mengisahkan cerita yang berkaitan atas persoalan yang dihadapi dalam proses kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel adalah karya sastra yang berbentuk

prosa fiksi memiliki ketebalan yang tidak memiliki batasan panjang atau pendek. Namun, dapat memuat cerita dengan permasalahan yang detail dan kompleks Nurgiyantoro (2007:10). Kemudian Nurhuda *et al.*(2018: 104) memberikan pengertian bahwa novel atau karya sastra yang lainnya tidak akan jauh dari masyarakat, karena di dalam karya sastra atau novel menceritakan dan berlatar belakang masyarakat. Sebelumnya Nurgiantoro (2005:11) berpendapat mengenai pengertian novel yang diartikan sebagai sebuah cerita yang relatif panjang yang mengemukakan mengenai kehidupan tau kisah seseorang secara rinci, detail, dengan berbagai permasalahan yang lebih kompleks dengan berbagai unsur pembangun novel serta memiliki pesan moral yang dapat dipetik oleh pembaca.

Jadi dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra fiksi yang di dalamnya mengandung nilai kehidupan, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, dan pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Novel memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya yaitu. Alur ceritanya kopleks, ditulis dalam kurang lebih 10.000 kata, memiliki jumlah halaman sekitar 100 lembar/ halaman, dapat dibaca kurang lebih 2 jam, serta banyak novel yang merupakan sebuah realitas pengarang. Selain itu dalam novel mengandung unsur pembangun, yaitu unsur intrinstik dan unsur ekstrinstik. Unsur intrinstik novel terdiri atas tema, latar, alur, sudut pandang, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, serta amanat. Sedangkan unsur ekstrinstik novel meliputi latar belakang pengarang/ penulis, biografi pengarang, sejarah pengarang, dan lain sebagainya.

2.2.3. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra ada dan lahir akibat dari kegelisahan masyarakat terkait struktur sosial masyarakat. Sebuah penelitian mencoba memperoleh gambaran mengenai sistem kehidupan masyarakat seperti interaksi anggota masyarakat, memahami budaya dan memperoleh peran dalam struktur sosial masyarakat. Sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang memproyeksikan nilai-nilai sosial yang memiliki hubungan antara sastra dan masyarakat Yudiono (2000: 3). Dasar pemikiran adanya hubungan sastra dan masyarakat yaitu (1) Pengarang menciptakan karya sastra untuk masyarakat dapat memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra. (2) pengarang bagian dari anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial, (3) bahasa yang digunakan masyarakat merupakan bahasa masyarakat itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan ciptaan sosial, (4) Karya sastra berasal dari ide pengarang yang berasal dari gambaran hubungan pengarang dengan masyarakat. Kemudian Kurniawan (2012:5) memberikan pendapat mengenai pengertian sosiologi sastra adalah disiplin ilmu yang mempelajari gejala sosial dalam karya sastra yang memiliki hubungan antara pengarang, masyarakat dan pembaca. Objek kajiannya mencakup analisis sosial karya sastra, ideologi pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh pembentukan masyarakat terhadap karya sastra dan fungsi sosial sastra.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan dari pengertian di atas yaitu sosiologi sastra merupakan studi ilmiah mengenai sosial kemasyarakatan sebagai hasil karya sastra yang merefleksikan kehidupan sosial masyarakat kedalam sebuah bentuk seperti novel, cerpen atau puisi. Analisis sosiologi sastra mencakup ideologi

pengarang, sosiologi karya sastra, masyarakat sebagai cerminan karya sastra, dan fungsi sosial sastra.

2.2.4. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang didalamnya mencakup dua bidang ilmu sekaligus, yaitu ilmu sosiologi dan ilmu sastra. Sosiologi sastra menjadi pendekatan sastra yang di dalamnya menganalisis kehidupan masyarakat, karena sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, keduanya saling berkaitan satu sama lain. Damono (1979: 3-4) juga menjabarkan tiga macam pendekatan menurut Ian Watt yaitu pertama, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi pengarang dalam pembaca, faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengarang sebagai individu dan isi dari karya sastra. Pokok-pokok yang dikaji dari pendekatan yang diungkapkan di atas adalah mengetahui cara bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi dan siapa masyarakat yang dituju oleh pengarang. Pendekatan yang kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Pada pendekatan ini pokok-pokok yang diperhatikan adalah sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada saat karya sastra itu ditulis, sejauh mana individualitas pengarang memberikan pengaruh gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, dan sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat merepresentasikan seluruh masyarakat. Pendekatan yang ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam pendekatan ini tiga yang yang menjadi pokok penting yaitu sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat, sejauh mana sastra

hanya berfungsi sebagai penghibur dan sejauh mana sastra sebagai perombak dan penghibur masyarakat.

Kemunculan karya sastra tidak dapat dilepaskan adanya hubungan antara pengarang, masyarakat dan pembaca. Hubungan ketiganya menjadi dasar pendekatan sosiologi sastra yang diungkapkan oleh Rene Wellek, Austin dan Ian Watt. Rene Wellek dan Austin memberikan jenis pendekatan sosiologi sastra (Wiyatmi 2013: 25) yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra, sedangkan Ian watt (dalam Damono 1979:3) mengklasifikasikan tiga jenis pendekatan sosiologi sastra, yaitu:

- 1) Konteks sosial pengarang, hasil karya sastra pengarang dapat dipengaruhi dengan adanya konteks sosial pengarang yang menjadi faktor-faktor sosial pembangun isi dan karya sastra. Permasalahan konteks sosial pengarang yaitu:
 1. Bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, melalui bantuan pengayom atau dari masyarakat.
 2. Profesionalisme dalam kepengarangan, pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi.
 3. Masyarakat yang dituju pengarang. Hubungan antara pengarang dan masyarakat memiliki peran penting. Karena, masyarakat yang dituju pengarang menentukan bentuk dan isi karya sastra.
- 2) Sastra sebagai cermin masyarakat, sastra memberikan gambaran tentang kehidupan, kehidupan itu adalah kenyataan sosial. Sastra sebagai cermin masyarakat mempunyai definisi sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Pokok-pokok penting yang dapat diperhatikan dalam sastra sebagai cermin masyarakat adalah:
 1. Sastra

mungkin tidak dapat mencerminkan masyarakat pada karya sastra yang ditulis, karena ada ciri-ciri masyarakat yang terdapat dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku pada saat karya sastra ditulis. 2. “Sifat lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta sosial dalam karyanya. 3. Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat. 4. Sastra berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secemat-cermatnya sehingga mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat.

- 3) Fungsi sosial sastra, Damono (1979: 4) mengemukakan, Fungsi sosial sastra memiliki hubungan bagaimana nilai sastra bersangkutan dengan nilai-nilai sosial dan sejauh mana nilai sastra mempengaruhi nilai-nilai sosial. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam fungsi sosial sastra: (1) Sudut pandang ekstrim kaum romantik yang menganggap sastra itu sama derajatnya dengan karya pendekatan atau nabi sehingga sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak. (2) Sastra dijadikan sebagai penghibur. (3) Sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Fungsi sosial karya sastra harus didapat langsung dari masyarakat. Masyarakat sebagai pembaca yang akan memberikan tanggapan atau menilai karya sastra itu dengan murni, untuk memberikan tanggapan mengenai apakah karya tertentu memiliki fungsi yang jelas atau tidak. Apakah karya sastra memiliki fungsi sosial spiritual atau lain, sesuai argumen masyarakat (Endraswara 2008:81).

2.2.5. Interaksi Sosial

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang mana harus bisa hidup dan bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk dapat

memenuhi kebutuhan tersebut, manusia haruslah berinteraksi dengan manusia yang lain. Tidak akan bisa seorang manusia hidup sendiri tanpa membutuhkan pertolongan dari orang lain. Hal inilah yang dinamakan manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi sosial tidak dapat dihilangkan ataupun dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan adanya interaksi sosial manusia akan dapat bekerjasama untuk bisa mewujudkan tujuan. Selain itu, interaksi sosial juga mendorong terbentuknya sikap mental positif.

Interaksi sosial merupakan bentuk dari hubungan sosial antara orang dengan orang lain, antar kelompok, maupun perorangan dengan kelompok yang membentuk hubungan sosial yang dinamis Gillin (dalam Soekarno 2015:55). Kemudian dalam bukunya Soekanto (2015:63) menyatakan bahwa interaksi sosial dibagi kedalam tiga aspek, yaitu kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertikaian (*conflict*). Ketiga aspek tersebut tidak selalu bersifat kontinuitas, dimana interaksi tersebut dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan dan memuncak menjadi pertikaian.

2.2.5.1 Kerja sama (*cooperation*)

Dalam hal ini, Soekarno (2015:65) menyatakan bahwa kerja sama merupakan bentuk pokok dari interaksi sosial. Tanpa sadar setiap individu telah melakukan kerja sama. Kebiasaan ini mulai diajarkan sejak dini atau sejak kanak-kanak dalam sebuah keluarga. Bentuk kerja sama tersebut berkembang dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dan bermanfaat bagi semua. Cooley (dalam Soekarno 2015:66) menyatakan bahwa kerja sama timbul apabila seseorang

menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan atau tujuan yang sama pada saat bersamaan untuk memenuhi kepentingan.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah suatu proses sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjalin dalam sebuah interaksi sosial untuk menjalankan suatu rencana dan menyelesaikan permasalahan. Melalui kerja sama diharapkan terciptanya gotong royong untuk memenuhi tujuan yang diinginkan untuk cita-cita bersama. Karena dalam hal ini bukan hanya satu individu saja, melainkan adanya keterlibatan individu lain.

2.2.5.2 Persaingan (*competition*)

Soekanto (2015:82) menyampaikan bahwa persaingan merupakan suatu proses sosial antar individu atau kelompok manusia yang saling bersaing untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman dan kekerasan. Kemudian Cooley (dalam Soekanto, 2015:85) menyatakan bahwa persaingan menyangkut kontak dan komunikasi antar individu atau kelompok untuk mengetahui sifat-sifat perilaku lawannya.

2.2.5.3 Pertikaian (*conflict*)

Soekanto (2015:90) dalam individu maupun kelompok pastinya menyadari akan adanya perbedaan aspek seperti ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, dan pola perilaku dengan pihak lain. Dan ciri tersebut mempertajam perbedaan yang ada hingga menyebabkan suatu pertentangan atau pertikaian. Konflik merupakan suatu bagian dari proses sosial yang memiliki makna, dimana di dalamnya terdapat dua individu atau lebih yang saling berusaha untuk

menyingkirkan satu sama lain. Yang bisa dilakukan dengan cara menghancurkan melalui berbagai cara hingga salah satu pihak tak berdaya.

2.2.6. Pembelajaran Menulis dan Merefleksi Novel di SMA Kelas XII

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, dimana guru secara sistematis memberikan pengajaran kepada siswa dan siswa menerima ilmu yang disampaikan oleh guru untuk mencapai tujuan di dalam pendidikan (Arifin *et al.* 2019:119). Tujuan dari pembelajaran disampaikan oleh Susanto (2013: 18) pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah yaitu mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, dan belajar mengembangkan diri dilakukan oleh siswa. Pembelajaran merupakan sebuah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas dan bakat berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan baru sebagai upaya penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat 4 aspek penting dalam pembelajaran. Keempat aspek penting tersebut yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak atau mendengarkan.

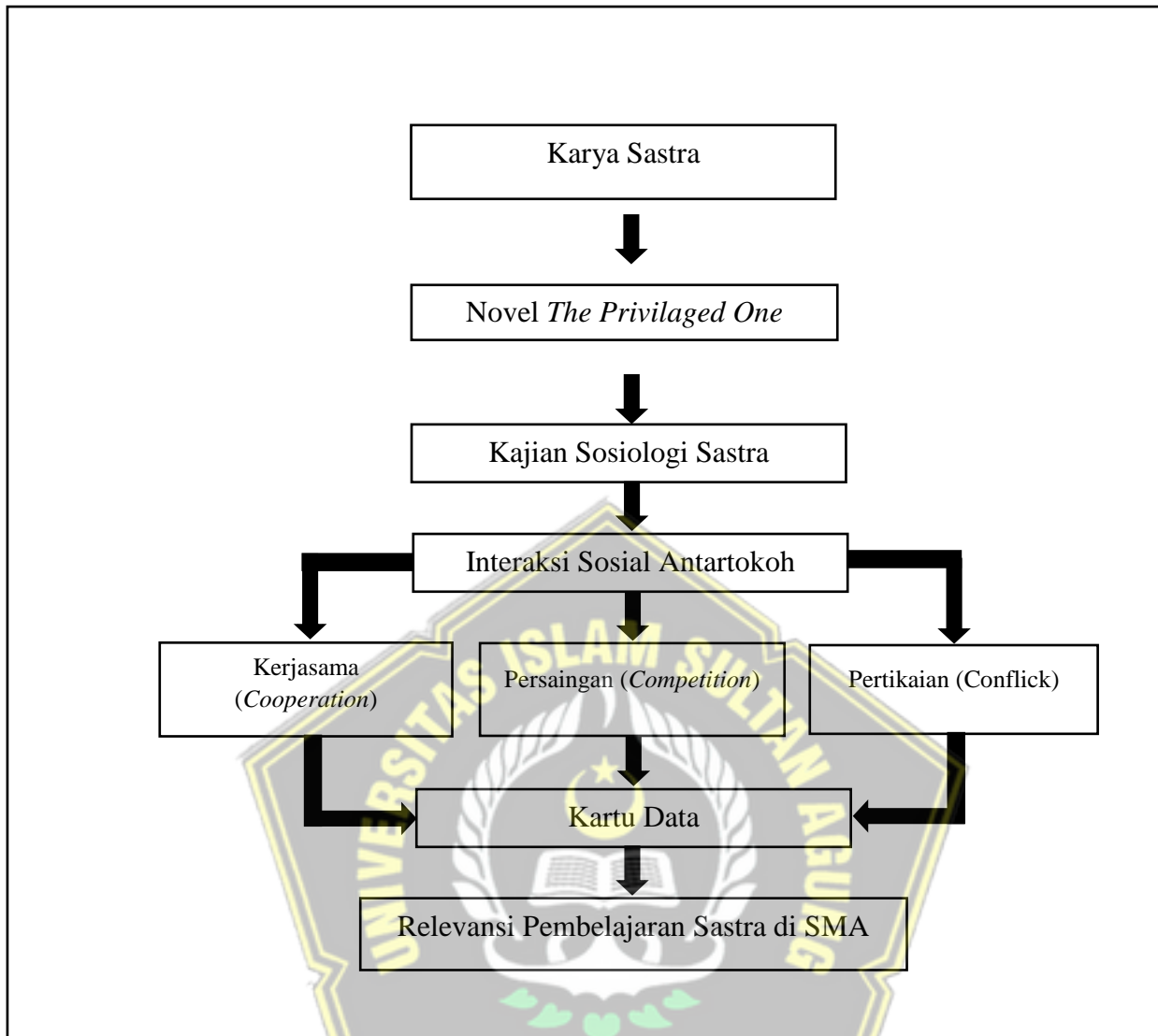
Pembelajaran menulis merupakan wahana yang tepat untuk pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan menulis, mulai jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun bidang studi lain, siswa diintegrasikan pada nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Tujuan menulis yaitu sebagai media untuk menyampaikan pendapat, pandangan, atau pemikiran kepada orang lain sebagai sarana komunikasi yang

bertujuan untuk menginformasikan sesuatu, membujuk, mendidik, maupun menghibur pembaca (Syarif, et al. 2009:6).

Dari penjelasan di atas pembelajaran meliputi perencanaan yang harus dibuat oleh pengajar sebelum melaksanakan proses belajar agar dapat mengubah siswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu melalui evaluasi. Penelitian ini nantinya akan direlevansikan dalam pembelajaran di SMA kelas XII dan akan difokuskan dengan Alur Tujuan Pembelajaran/ ATP (Menulis teks refleksi dari novel Indonesia yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari).

2.3. Kerangka Berpikir

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis berbagai interaksi sosial antartokoh dalam novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Selanjutnya data yang diperoleh yaitu yang menghasilkan interaksi sosial dibagi atau dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu kerjasama, persaingan, dan pertikaian. Kemudian ketiga interaksi sosial tersebut dianalisis dan direlevansikan dalam pembelajaran sastra di SMA berupa pembuatan RPP atau bahan ajar. Adapun bagan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yang menitik beratkan pada jenis penelitian kasus. Sugiyono (2019) dalam bukunya yang berjudul *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* menyampaikan bahwa metode penelitian atau biasa disebut metpen merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan gejala fenomena yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini hasil analisis mengenai interaksi sosial yang terdapat dalam novel *The Privileged Ones* serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

3.2. Waktu dan Tempat

Waktu dan tempat penelitian menyesuaikan dari prosedur penelitian. Prosedur penelitian pada penelitian ini ada 3 tahapan. Tahapan pertama yakni pengambilan data di bulan Januari-Februari. Pengambilan data meliputi topik penelitian yaitu tentang interaksi sosial, pembelajaran di SMA kelas XII, judul penelitian. Tahapan yang kedua ialah tahap penelitian. Tahap penelitian ini menganalisis menggunakan kartu data fokus kepada sumber data penelitian pada kata, kalimat, kutipan atau percakapan yang terdapat dalam novel *The*

Privileged Ones karya Mutiarini hingga ke tahap pelaporan yang dilaporkan dalam bentuk laporan penulisan penelitian. Tempat penelitian ini di rumah menggunakan gawai, novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini dan laptop.

3.3. Data dan Sumber Data

Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, foto atau gambar, bukan angka-angka (Sugiyono, 2019:9). Data dalam penelitian “Interaksi Sosial Antartokoh dalam Novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA” ini berupa data lunak yang berwujud kata-kata, tuturan dan kalimat yang diduga berisi interaksi sosial antartokoh. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2022 dan tebal halamannya adalah ± 248 halaman.

3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut.

- 1) Membaca secara heuristik, yaitu membaca kemudian menentukan dan menganalisis yang terdapat dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini.
- 2) Membaca secara hermeneutik, yaitu membaca novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini secara terus menerus dari awal sampai akhir.
- 3) Mencatat dan mengklarifikasi yang terbentuk dari interaksi sosial yang dilakukan para tokoh dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini.

- 4) Menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh sesuai dengan kajian sosiologi sastra.
- 5) Menyimpulkan hasil kajian dengan kajian sosiologi sastra yang telah diteliti.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2019:68). Dalam bukunya, Sugiono membagi macam-macam variabel penelitian menjadi dua, yaitu variabel independen (variabel terikat) dan variabel dependen (variabel bebas). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu interaksi sosial antartokoh (kajian sosiologi sastra) dan variabel bebasnya yaitu novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel penelitian. Alat ukur dalam penelitian ini disebut dengan instrumen penelitian. Jadi dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono 2019). Dalam hal ini fenomena sosial yaitu interaksi sosial antartokoh dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dimana peneliti menjadi (subjek) untuk mengetahui dan menganalisis interaksi sosial antartokoh dalam novel *The Privileged Ones*. Untuk

mempermudah penelitian, peneliti membuat instrumen penelitian berupa kartu data.

a. 3.1 Tabel Kartu Data Interaksi Sosial

No.	Instrumen	Data/ sumber	Kutipan	No. Data	Keterangan
1.	Kerja sama	Mutiarini, 2022 :	A.1	
			A.2	
2.	Persaingan		B.1	
			B.2	
3.	Pertikaian		C.1	
			C.2	

Keterangan:

A : Kerja sama

A.1 : Kerja sama data ke-1

A.2 : Kerja sama data ke-2

B : Persaingan

B.1 : Persaingan data ke-1

B.2 : Persaingan data ke-2

C : Pertikaian

C.1 : Pertikaian data ke-1

C.2 : Pertikaian data ke-2

3.7. Uji Keabsahan Data

Validitas data atau keabsahan data merupakan kebenaran atau validasi dari data penelitian yang dikonsultasikan terhadap ahli (*judgment experts*) dan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trianggulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006:92) ada empat macam teknik trianggulasi, yaitu 1) trianggulasi data, 2) trianggulasi peneliti, 3) trianggulasi metodologis, dan 4) trianggulasi teoritis. Pada dasarnya trianggulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik simpulan yang baik diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Berdasarkan keempat teknik trianggulasi diatas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi data. Trianggulasi ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Validator dalam penelitian ini yaitu, Lina Handayani, M.Pd.

3.8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis deskriptif kualitatif dengan model analisis konten. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2019: 194). Dalam hal ini kajian terhadap novel *The Privileged Ones*. Teknik studi dokumentasi diterapkan dengan tiga langkah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca secara kritis sumber data dalam novel *The Privileged Ones*.

Pembacaan secara hermeneutik, yakni pembacaan bolak-balik melalui teks

dari awal hingga akhir. Hal ini bertujuan untuk memahami dan meneliti kembali makna yang terdapat di dalam sumber data.

2. Peneliti membaca secara berulang-ulang serta berkesinambungan terhadap sumber data dalam novel *The Privileged Ones*.
3. Peneliti membaca kembali sumber data kemudian diberikan tanda bagian-bagian novel *The Privileged Ones* yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut. Dengan diterapkannya ketiga langkah tersebut dapat diperoleh data penghayatan dan pemahaman secara mendalam.

3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengelompokan tentang yang terdapat pada novel *The Privileged Ones*. Kemudian hasil analisis dapat ditarik kesimpulan tentang dalam novel *The Privileged Ones*. Teknis analisis data di lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman (1984) dalam Sugiono, (2019: 321). Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil penelitian

Hasil dari penelitian berjudul “Interaksi Sosial Antartokoh dalam Novel *The Privileged Ones* Karya Mutiatini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA” diperoleh sebanyak 60 data, berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini. Data tersebut kemudian dianalisis dan dikategorikan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial antar tokoh, dari hal tersebut dapat di klasifikasikan menjadi 3 jenis dengan rincian; kerja sama 30 data, persaingan 10 data, dan pertikaian 20 data dan data tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

Interaksi Sosial	Jumlah Data	Nomor Data
Kerja sama	30	A.1 - A.30
Persaingan	10	B.1 - B.10
Pertikaian	20	C.1 - C.20

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini mencakup pada dua hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dua hal tersebut meliputi interaksi sosial antartokoh dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

4.2.1. Interaksi Sosial

4.2.1.1. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang melibatkan dua orang atau lebih, maupun antarkelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dilakukan secara sadar. Soekanto (2015) menyatakan bahwa bentuk dari interaksi sosial yang paling penting dan utama yaitu kerja sama, karena dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan bersama. Dari analisis interaksi sosial bentuk-bentuk kerja sama ditemukan sebanyak 30 data sebagai berikut.

“Nih pakai aja.” Anggun mengangsurkan sebugkus tisu basah ke hadapan Rara. Penyelamat. Anggun memang bagaikan tokoh protagonis yang dicomot begitu saja dari serial drama. (Mutiarini, 2022 : 10)

Persahabatan antara Rara, Sekar, dan Anggun sudah berjalan lama sejak mereka duduk di bangku perkuliahan. Masing-masing dari mereka memiliki sifat yang berbeda-beda. Anggun adalah salah satu teman Rara yang memiliki kepribadian yang lembut dibandingkan Sekar, terbukti ia memberikan tisu basah kepada Rara, yang mana hal ini termasuk sikap tolong menolong (kerja sama).

Itulah salah satu dari banyak kesempatan ketika Indah menjadi pahlawannya. Sore itu Indah telah membantu Rara membuka pintu yang selama ini ia pikir terkunci rapat. Pintu menuju kehidupan yang lebih baik daripada yang bisa diberikan orangtua mereka. (Mutiarini, 2022 : 17)

Bentuk kerja sama yang dimunculkan dalam cerita ini yaitu ketika Indah membantu Rara untuk bisa membukakan pintu menuju kehidupan yang lebih baik dengan cara mendukungnya untuk kuliah. Dan hal ini termasuk kerja sama jenis tolong menolong. Seperti yang telah diketahui, Sayuti ayah Rara sangat

mengecam anak perempuannya yang ingin memiliki pendidikan tinggi, baginya tidak penting karena kodrat dari perempuan mengurus rumah.

Rara memperhatikan Theo membantu bu Susan menyiapkan laptop dan proyektor, kemudian beringsut untuk duduk di sebelah Diva, yang menempati bangku tepat di depan meja dosen. Rara pun berdecak sebal. (Mutiarini, 2022 : 18)

Dalam cerita menyatakan bentuk kerja sama tolong menolong yang dilakukan Theo terhadap bu Susan untuk mempersiapkan laptop dan proyektor. Hal ini dilakukan karena Theo adalah salah satu asisten dosen yang membantu bu Susan. Selain itu, sebagai manusia haruslah saling membantu, karena manusia adalah makhluk sosial.

“Capek banget sih, Ibu Peri.” Ada banyak alasan mengapa Rara memanggil Anggia dengan sebutan ‘Ibu Peri’. Salah satunya, karena Anggia sering meminta mbak Ijah, juru masak The Working Bees, menyediakan makan malam untuknya. (Mutiarini, 2022 : 28)

Bentuk kerja sama saling tolong menolong dapat dilihat dari Anggia yang memberikan banyak bantuan terhadap Rara, salah satunya yaitu memberikan makan malam untuk Rara. Karena Anggia sangat paham dengan keuangan Rara, dengan memberikan makan malam akan membantu Rara menghemat uangnya.

Anggia merekrut Rara menjadi kreator konten dan memberinya penghasilan tambahan. Dari pekerjaan tambahan itulah Rara mempelajari semua tentang merek-merek fesyen dan kosmetik terbaik dunia. (Mutiarini, 2022 : 28)

Kebaikan lain yang diberikan Anggia terhadap Rara yaitu memberikan pekerjaan tambahan untuk menjadi kreator konten, sehingga dengan ini Rara mendapatkan penghasilan tambahan selain bekerja sebagai resepsionis di *The Working Bees* hal ini termasuk kerja saling tolong menolong.

Siang itu, Rara, Anggun, dan Sekar berbagi tugas. Sekar akan mencari penyewaan alat-alat syuting. Anggun akan mencari pinjaman kamera, sedangkan Rara ditugasi mencari narasumber. (Mutiarini, 2022 : 38)

Bentuk-bentuk dari kerja sama selain tolong menolong, yaitu gotong royong. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh kelompok Rara, dimana mereka bertiga saling bekerja sama dan gotong royong mempersiapkan proses syuting yang pertama.

“Tapi, maaf sekali, kali ini saya belum bisa membantu kalian sebagai narasumber profesional. Jadwal saya penuh sekali, dan saya sedang mempersiapkan diri untuk beribadah ke tanah suci.”.....”Nah, ketemu.” Prof. Anna mengangsurkan selebar kartu nama berwarna kelabu ke tangan Rara. Di sana tertulis sebuah nama: Mahesa Girindra. (Mutiarini, 2022 : 40-41)

Siang itu, Rara bergegas untuk menemui Prof. Anna beliau merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Pandawa, ia berharap Prof. Anna bisa menjadi narasumber profesional. Namun, karena kesibukan dari Prof. Anna, beliau tidak dapat membantu Rara. Kemudian beliau memberikan rekomendasi narasumber profesional lain

“Mari, Mas. Kita ngobrol di ruang meeting aja.” Rara membuka pintu ruangan kecil tepat di depan meja resepsionis. Dengan begini, ia bisa berbincang dengan Giri sambil tetap memantau tamu yang datang dan pergi. “Saya ambilkan minum dulu ya, Mas,” kata Rara. “Kopi? Teh?” “Kopi boleh. Thanks,” salut Giri sambil duduk di salah satu kursi. (Mutiarini, 2022 : 43)

Setelah mendapatkan kartu nama Giri dari Prof. Inna, Rara segera menghubungi Giri. Dan setelah itu mereka memutuskan untuk bertemu di *The Working Bees*. Mereka sepakat untuk bekerja sama dan membahas proyek yang akan dilakukan. Dan akhirnya mereka sepakat untuk bekerja sama. Nampak bentuk kerja sama tolong-menolong antara Rara dan Giri. Rara dan kelompoknya

membutuhkan Giri sebagai narasumber profesional di *Soul Diary*, sementara itu Giri ingin mempromosikan praktik konsultasinya kepada publik.

*Sejenak Rara memandangi Giri. Usia laki-laki itu tak mungkin lebih dari 28 tahun. Rambut cepak dan tubuh gagahnya membuat Giri terlihat lebih mirip seseorang secret service ketimbang psikolog dalam bayangan Rara. Lewat beberapa kali sambungan telpon dan WhatsApp, Rara tahu bahwa selain membuka praktik konsultasi, **Giri juga bekerja di salah satu training and development center, dan mendirikan start-up berbasis psikologi bersama teman-temannya. Mereka mengembangkan aplikasi yang menghubungkan orang-orang yang merasa perlu bantuan terkait kesehatan jiwa dengan praktisi tersertifikasi.*** (Mutiarini, 2022 : 43-44)

Giri dan teman-temanya menjalankan sebuah bisnis bersama untuk membantu orang-orang yang memiliki masalah pada kesehatan jiwa dengan membuat sebuah aplikasi yang dapat menghubungkan mereka. Hal ini merupakan suatu bentuk kerja sama saling tolong menolong. Karena saat ini banyak orang yang membutuhkan bantuan tenaga ahli kesehatan mental namun mereka enggan untuk berkunjung ke ahli yang kompeten.

*“No problem.” Giri menegaskan sambil tersenyum. “Gue cuma minta tolong supaya informasi klinik konsultasi dan aplikasi gue ditampilkan disetiap akhir sesi dan di caption. Satu lagi, gue minta salinan video setiap episode yang sudah **di-edit untuk keperluan promosi kami.**” “Oke. Deal.” Rara mengulurkan tangannya untuk menjabat Giri.* (Mutiarini, 2022 : 47)

Giri dan Rara berhasil melakukan kerja sama dalam mengembangkan tujuannya masing-masing. Dimana Rara membutuhkan Giri sebagai konsultan profesional untuk membantunya dalam menjalankan tugas kuliah Publisitas. Tugas tersebut yaitu menyelesaikan pembuatan kanal YouTube bersama kelompoknya yang membahas mengenai kesehatan mental yang diberi nama *Soul Diary*. Sementara itu, Giri ingin Rara ikut mempromosikan klinik konsultasi dan

aplikasi miliknya. Kerja sama yang dilakukan oleh Rara dan Giri sama-sama saling menguntungkan satu sama lain.

Rara berhasil melobi Anggia untuk bisa menggunakan berbagai sudut *The Working Bees* sebagai lokasi syuting. Sang Ibu Peri mengizinkan dengan syarat mereka tidak mengganggu para tamu, dan nama beserta lokasi *The Working Bees* dicantumkan pada setiap episode *Soul Diary*. (Mutiari, 2022 : 59)

Bentuk kerja sama antara Rara dan Anggia sama-sama saling menguntungkan kedua belah pihak. Dimana Rara bisa memanfaatkan *The Working Bees* sebagai lokasi syuting. Sementara itu, Anggia akan mendapatkan keuntungan karena sekaligus mempromosikan *The Working Bees* lewat setiap tayangan di kanal YouTube *Soul Diary*.

Bersama Giri, Rara merancang Soul Diary menjadi sebuah talk show. Sebuah sesi konsultasi dengan psikolog yang dikemas ringan seperti sedang mengobrol dengan sahabat. Narasumber tamu akan bercerita mengenai perjalanan hidup dan tantangan kesehatan mental yang sedang dihadapinya, sementara Giri sebagai konsultan profesional memberikan saran-saran yang bisa dilakukan oleh narasumber tamu untuk memulai proses penyembuhan. (Mutiari, 2022 : 60)

Dengan adanya *Soul Diary* memberikan banyak manfaat kepada orang lain yang ingin konsultasi kesehatan mental. Banyak yang berminat untuk menjadi narasumber tamu dalam *Soul Diary*, karena acara ini dikemas dengan epik. Kerja sama terjadi bukan hanya antara Rara dan Giri, melainkan juga kepada orang lain yang membutuhkan konsultan profesional.

“Mungkin gue bisa bantu.” Theo tampak berpikir. “Nyokap gue psikiater. Gue yakin dia punya banyak referensi buku, jurnal, dan film yang bisa kalian bahas. Mau main ke rumah gue kapan-kapan? Nyokap pasti senang sih ada yang tertarik dengan pekerjaannya.” (Mutiari, 2022: 66)

Kelompok Rara telah membagi tugas masing-masing, Rara bertugas mencari narasumber di setiap episode-nya, sekar mempersiapkan *sound* dan *lighting*, sementara Anggun mencari persewaan kamera. Ketiganya saling bekerja sama gotong royong untuk dapat menampilkan yang terbaik untuk tugas kuliah Publisitas, karena bagi mereka tugas ini sangat penting dan berdampak baik bagi mereka kedepannya.

“Maaf ya Ra, lo jadi nggak bisa ketemu Nyokap. Tapi dia bilang lo boleh pinjam apapun yang lo perlukan.” Kata Theo sambil membawakan dua gelas air es dari dapur. (Mutiarini, 2022: 71)

Interaksi sosial berjenis kerja sama dilakukan antara kelompok Rara dengan Theo. Theo menawarkan bantuan kepada Rara dan kelompoknya untuk datang ke rumahnya guna bertemu sang ibu. Ibu Theo adalah seorang psikiater, dimana hal tersebut relevan dengan kanal YouTube kelompok Rara.

“Gue sering bantu Bu Susan memeriksa tugas-tugas mahasiswa, dan gue bisa pastikan; you are brilliant. Gue nggak pernah tahu perjuangan lo, tapi gue yakin lo sudah bekerja luar biasa keras untuk sampai di sini.” (Mutiarini, 2022 : 74)

Theo adalah asisten dari Bu Susan, dan sudah menjadi tugasnya jika ia harus menolong Bu Susan. Selain itu, sebagai sesama makhluk sosial harus saling tolong menolong.

Rara tak memperdulikan apa pun lagi. Ia segera beranjak dari balik kamera untuk memeluk Gita. Sekar dan Anggun menyusul sedetik kemudian. Air mata mereka tumpah. (Mutiarini, 2022 : 80)

Rara memiliki hati yang lembut ia tak tega setelah mendengar cerita dari Gita. Ia memeluk Gita untuk memberikan sebuah semangat atau support

kepadanya agar kuat. Bentuk interaksi sosial kerja sama yang dilakukan Rara yaitu termasuk bentuk kerukunan, dimana mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.

“Kita pindahkan Adiba ke dalam dulu, ya,” kata Indah pelan. Rara mengangguk. Ia membuka pintu kamar kos dan bersama Indah membaringkan Adiba yang pulas di tempat tidur. Selain itu Rara mengambilkan kakaknya segelas air dari teko dan menyalakan kipas angin. Mereka kemudian duduk berdampingan di lantai kamar kos. (Mutiarini, 2022 : 87)

Dari kedatangan Indah ke kos Rara dengan membawa Adiba, membuat Rara penasaran apa yang sedang terjadi pada kakaknya. Bergegas Rara membukakakn pintu dan membantu kakaknya menidurkan Adiba dan mengambilkan minum. Kerja sama saling tolong menolong dilakukan Rara kepada Indah kakaknya.

Rara masih tak mampu berkata-kata. Betapapun kelangsungan pendidikannya di kota ini bergantung pada uang kiriman Indah. Rara tak mungkin meminta kakaknya untuk tetap bekerja mempertaruhkan keutuhan keluarga. Indah telah berkorban terlalu banyak. Rara sadar sudah waktunya ia tahu diri. (Mutiarini, 2022 : 91)

Bentuk pengorbanan Indah selama ini salah satunya yaitu dengan selalu mengirimkan uang bulanan kepada Rara adiknya, ia telah melakukan interaksi sosial kerja sama tolong menolong. Setelah Indah berhenti kerja menjadi sales, ia bekerja barang-barang online, sehingga ia tetap bisa mengasuh Adiba anaknya dengan tenang.

Untuk episode keempat Soul Diary, Rara memanfaatkan koneksinya di The It Mama demi menciptakan konten. Mereka akan berkolaborasi membuat video bertemakan kesehatan mental perempuan milenial urban, untuk kemudian ditayangkan di dua kanal sekaligus; kanal YouTube Soul Diary dan akun media sosial The It Mama. Anggia langsung menyetujui

ide ini. Menurutnya, konten ini bisa menguntungkan kedua belah pihak. (Mutiarini, 2022 : 99)

Ide cemerlang Rara melakukan kolaborasi dengan Anggia akan dilakukan. Mereka akan bekerja sama menghasilkan tayangan yang berbeda dimana Rara akan menampilkan ketiga teman dekat Anggia dan berbincang-bincang mengenai pentingnya kesehatan mental bagi perempuan milenial urban. Video tersebut nantinya akan ditayangkan di dua kanal YouTube, yaitu *Soul Diary* dan *The It Mama*. Kerja sama antara mereka akan saling menguntungkan kedua belah pihak.

Rara mengangsurkan gelas berisi kopi yang baru dibuatnya untuk Giri. Mereka baru saja menyelesaikan sesi syuting bersama Niko, dan tengah beristirahat di area pantri The Working Bees. (Mutiarini, 2022 : 107)

Kerja sama baru saja dilakukan oleh Rara, Giri, Niko, dan teman-teman Rara di belakang layar. Kerja sama yang pertama yaitu antara Giri dan Niko yang baru saja menyelesaikan syuting, selain itu juga dibantu oleh Rara dan teman-temannya di belakang layar. Kerja sama yang kedua dilakukan oleh Rara dan Giri, dengan Rara membuatkan secangkir kopi kepada Giri.

“Keren banget nih upcycled jacket buatan Ingrid Hadibrata. Pastilah langsung gue pakai. Luar biasa tim Second Chance Fashion buat ide YouTube channel-nya. Sukses terus, ya! Buat kalian, jangan lupa subscribe! YouTube channel ginian dong yang ditonton, jangan asal viral doang!” (Mutiarini, 2022 : 111)

Kolaborasi antara vokalis RUN dan *Second Chance Fashion* sama-sama memberikan hasil yang memuaskan. *Second Chance Fashion* berhasil membuatkan *upcycle jacket* untuk vokalis RUN, sementara itu vokalis RUN memberikan dukungan kepada mereka dengan cara mempromosikan *channel*

YouTube *Second Chance Fashion* kepada publik. Yang mana diketahui saat itu band RUN sedang naik daun, dan dapat menghasilkan banyak *subscriber* untuk *Second Chance Fashion*.

Jam kerja Rara di The Working Bees hampir berakhir dan hanya ada segelintir tamu yang tersisa malam itu. Karena itulah Rara, Anggun, dan Sekar bisa leluasa mengadakan rapat mingguan mereka di ruangan munggil depan meja resepsionis. (Mutiarini, 2022 : 112)

Kerja sama antar tim *Soul Diary* dapat dilihat dengan adanya rapat rutin mingguan, kali ini mereka melakukan rapat di depan ruangan meja resepsionis di *The Working Bees*. Karena seperti diketahui bahwa Rara adalah karyawan di *The Working Bees*, sehingga ia mendapatkan izin dari Anggia pemilik kafe.

“Teh, maaf saya nggak bisa bantu banyak.” Rara mengangsurkan selembarnya lima puluh ribuan dari dompetnya. “Kebetulan saya juga sedang kesulitan uang. Tapi, kalau ini bisa bantu Rizki, tolong diterima.” (Mutiarini, 2022 :121)

Rara ikut merasakan kesedihan yang tengah dirasakan oleh Teh Nining, ia membantu Teh Nining dengan memberikan sedikit uang agar bisa digunakan untuk membantu pengobatan Rizki yang sedang sakit. Rara telah melakukan sebuah interaksi sosial kerja sama terhadap Teh Nining dengan memberikan bantuan kepadanya untuk membantu kesembuhan Rizki anak Teh Nining.

Giri membuka kulkas di sudut ruangan. “Gue punya simpanan fillet ayam. Masih ada nasi putih juga. Mau bikin nasi goreng katsu?” ia bertanya. “Boleh,” jawab Rara. “Gue bikin nasi goreng, lo masak katsu, ya!” (Mutiarini, 2022 : 130)

Kerja sama antara Rara dan Giri ketika di dapur mereka membagi tugas masing-masing, Rara bertugas membuat nasi goreng, sedangkan Giri membuat

katsu. Dengan kerja sama yang dilakukan oleh keduanya, pekerjaan mereka akan lebih cepat selesai.

Episode kesepuluh Soul Diary mengudara tanpa Rara. Anggun dan Sekar membuat video berisi kompilasi akun-akun sosial media yang berfokus pada upaya edukasi tentang kesehatan mental. (Mutiarini, 2022 :171)

Kerja sama antara Anggun dan Sekar dalam membuat episode kesepuluh membuahkan hasil. Mereka berhasil membuat video kompilasi yang membuatnya panen *viewer* dan *subscriber*. Meskipun mereka mengerjakannya tanpa Rara, karena saat itu mereka masih berselisih.

“Keluarga paman gue gak kaya, tapi mereka jujur dan pekerja keras. Nilai-nilai inilah yang gue tanamkan ke gue sejak kecil. Mereka ajak gue belanja di agen sembako milik mereka di pasar. Lalu, gue diajari berbisnis. Mereka juga mengajari gue cara membawa diri dan membangun jaringan. Sampai SMA, gue bahkan nggak punya kamar sendiri. Tapi gue dibekali semua hal yang penting untuk gue mandiri,” kata Anggia lagi. (Mutiarini, 2022 : 183)

Bentuk kerja sama yang ditampilkan yaitu tolong menolong. Sejak kecil Anggia sudah banyak diajarkan oleh pamannya bagaimana bekerja, menjadi pribadi yang baik, dan juga mandiri. Sehingga jasa-jasa pamannya masih sangat berguna hingga saat ini.

*“Jualan kecil-kecilan saja, Cuma nasi bungkus. Nggak bisa bikin macam-macam karena peralatan masak juga banyak yang dijual. Tapi, kemarin kasihan lihat banyak orang yang nungguin pasien di rumah sakit, pada nggak bisa makan kalau malam. Kantin di rumah sakit sudah tutup, kalau pasien *online* mahal. Jadi Teteh coba jualan saja. Lumayan bisa nambahin tabungan buat Rizki berobat lagi.”* Teh Nining menjelaskan, matanya berbinar harapan. (Mutiarini, 2022 :189)

Secara tidak langsung, telah terjadi kerja sama antara Teh Nining dengan pembeli maksakannya di rumah sakit. Dan hal tersebut dapat pula membantu Teh Nining untuk membayar biaya pengobatan dari Rizki anaknya.

“Mau bareng?” Rara menoleh pada Diva. Ia terkejut akan tawaran yang barusaja diberikan cewek itu. “Hmmm..., tapi gue harus ke tempat kerja,” jawab Rara. “Nggak masalah.” Diva mengangkat bahu. “Nggak jauh dari ssni, kan? Hari ini gue dijemput sopir Bokap. Yuk?” (Mutiarini, 2022 : 198)

Tawaran Diva kepada Rara untuk pulang bareng dengan mobil Diva dapat membantu Rara agar cepat sampai ke tempat kerja dan menghemat ongkos. Selain itu, interaksi tersebut merupakan bentuk kerukunan dan kerja sama yang baik.

“Kita nggak sedang mencari tahu siapa yang salah,” jawab Giri. “Saya Cuma ingin membantu kamu merasa lebih baik.” (Mutiarini, 2022 : 204)

Bentuk kerja sama yang terjadi antara Giri dan narasumber tamu merupakan tolong menolong. Giri membantu mereka yang sedang membutuhkan konsultasi kesehatan mental, sedangkan narasumber dapat berkonsultasi mengenai kesehatan mentalnya secara cuma-cuma.

4.2.1.2. Persaingan (Competition)

Soekanto (2015) menyatakan bahwa persaingan merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi antar individu maupun kelompok yang saling bersaing untuk mencapai tujuan masing-masing tanpa mengancam atau menggunakan kekerasan. Persaingan merupakan interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok, persaingan diartikan sebagai proses sosial dengan cara melakukan hal yang dapat memberikan keuntungan dan menjadi perhatian umum dengan mempertajam prasangka tanpa adanya kekerasan dan ancaman. Adapun data yang terkumpul dari interaksi sosial antartokoh dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini bentuk persaingan sebanyak 10 data, yang mana data tersebut adalah sebagai berikut.

Menurut Rara, Divara Ayla Bratasena adalah salah satu dari mereka yang beruntung sejak berrada dalam kandungan. Rara bukan penikmat infotainment, namun tetap saja ia tahu betapa terkenalnya ayah Diva. (Mutiarini, 2022 : 22)

Dalam hal ini, tokoh Rara memendam sebuah keirian hati terhadap *privileged* yang dimiliki oleh Diva melalui ayahnya yang memiliki tingkat perekonomian yang berbanding terbalik dengan dirinya. Persaingan yang terdapat dalam hal ini yaitu persaingan ekonomi.

Farrah, putri pemilik production house, sudah lebih dulu memiliki ribuan followers di akun Instagramnya. Sedangkan ibunya Jessica adalah perancang busana terkenal, sudah pasti punya koneksi kuat para selebritas Nusantara. Otomatis kelompok Diva tidak akan kesulitan merancang konten, membeli peralatan, menyewa studio, ataupun mengadakan fasilitas kelas satu lainnya demi mendukung proyek ini. (Mutiarini, 2022 : 22)

Sangat nampak kecemburuan atau keirian yang dialami oleh Rara terhadap kelompok Diva yang memiliki banyak *privileged* jika dibandingkan dengan kelompoknya. Rara selalu membandingkan hidupnya dan terlalu fokus terhadap penderitaan yang dialami sehingga membuatnya menjadi pribadi yang selalu membanding-bandingkan hidupnya dengan orang lain, terutama dengan Diva. Yang mana ini merupakan bentuk persaingan dalam hal ekonomi.

Belum apa-apa, Rara merasa kalah. Jika dipertandingan lari, maka ia dan mereka memulai dari garis start yang sama sekali berbeda. Rara memperhatikan Sekar dan Anggun yang tampak masih bersemangat. Kelihatannya hanya ia yang menyadari ketidakadilan ini. (Mutiarini, 2022 : 22)

Rara merasa bahwa ini merupakan ketidakadilan, dimana kelompok Diva memiliki segalanya jika dibandingkan kelompoknya. Karena Diva dan teman-temannya memiliki perekonomian yang sangat jauh berbeda dibandingkan Rara. Persaingan ekonomi antar mereka menjadi salah satu penyebab utamanya.

Lutut Rara melemas. Andara telah memberikan publisitas besar-besaran kepada Diva dan kawan-kawan. Dengan ini mereka tak akan kekurangan bahan konten untuk setidaknya tiga bulan ke depan. Tiba-tiba prospek mengalahkan Diva terlihat begitu kecil di benak Rara. (Mutiarini, 2022 : 68)

Persaingan antara kelompok Diva dan Rara semakin sengit tak kala Diva berhasil kerja sama dengan Andara, Andara memberika feedback yang memuaskan, hingga membuat channel YouTube *Second Chance Fashion* unggul. Hal ini semakin membuat Rara pesimis untuk dapat mengalahkan Diva.

*Setiap minggu, Change TV menayangkan update kompetisi kanal YouTube mahasiswa Universitas Pandawa. Mereka mengurutkan 30 kelompok yang berkompetisi berdasarkan perolehan viewer dan subscriber. Dua minggu terakhir, Rara hanya bisa menelan ludah melihat *Second Chance Fashion* mengungguli semua kelompok dengan jarak yang nyaris tak terkejar. (Mutiarini, 2022 : 85)*

Persaingan terjadi antarkelompok, terutama kelompok Diva dengan kelompok Rara. Hal ini membuat Rara pesimis untuk dapat mengalahkan kelompok Diva. Karena hasil viewer dan subscriber dari kelompok Diva meroket tak terkalahkan oleh kelompok manapun. Hal ini memiliki berbagai persoalan, salah satunya karena kelompok mereka memiliki banyak koneksi yang dapat mempermudah promosi kelompok mereka melalui orang-orang terkenal.

Rara, Sekar, dan Anggun tidak berhenti tersenyum sepagian itu. Terutama setelah Bu Susan mengumumkan di kelas Publisitas bahwa saat ini popolaritas kanal YouTube Rara bersaing ketat dengan kelompok Diva. Jika kedua kelompok bisa mempertahankan kualitas konten, salah satu dari merekalah yang berpotensi memenangkan kompetisi. (Mutiarini, 2022 : 85)

Setelah beberapa minggu *Second Chance Fashion* unggul, kini posisinya hampir disaingi oleh *Soul Diary*, persaingan antara Rara dan Diva semakin ketat karena kanal YouTube Rara hampir mengejar Diva. Persaingan antara kelompok Diva dan Rara akan semakin ketat, hal ini memberikan peluang bagi kelompok Rara untuk memenangkan kompetisi ini.

Kemudian, Diva dan Theo meneruskan obrolan mereka tanpa Rara. Tentang kota-kota asing yang belum pernah Rara datangi. Tentang acara-acara berkelas dengan harga tiket masuk yang tak terjangkau olehnya. Untuk pertama kali menyadari bahwa Diva memiliki jauh lebih banyak kesamaan dengan Theo ketimbang dirinya. Mereka seolah berasal dari dunia yang sama. Dunia yang sayangnya tak pernah dihuni oleh Rara. (Mutiarini, 2022 :98)

Persaingan yang terus terjadi antara Rara dan Diva, perbedaan ekonomi yang menjadikan Rara terus-terusan merasa kalah dalam segala hal jika dibandingkan oleh Diva. Theo dan Diva dirasa memiliki banyak persamaan jika dibandingkan Rara, Diva dan Theo memiliki banyak relasi dan perekonomian yang jauh di atas Rara. Sehingga ketika mereka ngobrol sangat nyambung dan asik tanpa ada perbedaan yang jauh.

Dari belasan email yang masuk, hanya Niko yang lolos seleksi Giri untuk menjadi narasumber. Selain karena Niko tinggal di Jakarta, menurut Giri kasus Niko bisa menjadi komplementer yang baik untuk cerita Gita dan Pak Imran di episode-episode sebelumnya. (Mutiarini, 2022: 104)

Niko menjadi pemenang diantara belasan orang yang mengirimkan email untuk menjadi narasumber tamu dalam acara *Soul Diary*, ia bersaing dengan belasan orang lain. Hingga akhirnya terpilih sebagai narasumber tamu di acara *Soul Diary*.

“Tentu saja Kakak pilih Diva.” Rara menggeleng, mengusir air mata yang tinggal menunggu terjatuh. “Diva cantik, sempurna, dia punya segalanya. Dibandingkan Diva, aku bukan apa-apa.” (Mutiarini, 2022: 151)

Rara sedang membandingkan dirinya dengan Diva yang memiliki segalanya. Ia menganggap dirinya bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan Diva. Persainagan ekonomilah yang selalu menjadi penyebab dari mereka.

4.2.1.3. Pertikaian (*Conflict*)

Pertikaian merupakan bentuk dari interaksi sosial yang ketiga, pertikaian berada pada level tertinggi diantara bentuk-bentuk interaksi sosial yang lain. Pertikaian adalah interaksi sosial yang dilakukan oleh perseorangan maupun secara kelompok untuk memenuhi tujuan dengan cara kekerasan/ ancaman. Pertikaian terjadi karena antarindividu maupun kelompok memiliki perbedaan dan tujuan masing-masing. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan sebanyak 20 data yang termasuk dalam pertikaian yang terkandung dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini, data tersebut adalah sebagai berikut.

Sayuti, ayah Rara, berdecak dan melempar pandangan dingin pada putrinya yang menunduk. Laki-laki bertuhuh kurus, berkulit legam, dan berambut putih itu masih jengkel karena Rara mengikuti tes SMBPTN tanpa berdiskusi dulu dengannya. Lulusnya Rara dari ujian itu ternyata mencetuskan dilema yang sebisa mungkin ingin Sayuti hindari “Kami rasa lebih baik Rara di Banyuwangi saja, Bu supaya kami orangtuanya bisa mengawasi,” jawab Sayuti dengan wajah ditekek. (Mutiarini, 2022 : 15)

Sayuti, ayah Rara kecewa dengan apa yang dilakukan oleh Rara, di mana tanpa meminta izin kepadanya sebelum mendaftar SMBPTN, yang mana Sayuti tidak begitu setuju jika anaknya mengenyam pendidikan tinggi-tinggi. Ia menganggap bahwa perempuan kodratnya di dapur dan mengurus rumah, sehingga pendidikan tinggi-tinggi tidak berguna.

“Zaman sekarang karir bukan cuma urusan pintar-pintaran,” gerutu Sayuti. “Kalau kita tidak punya uang dan koneksi, tidak bisa apa-apa.” (Mutiarini, 2022 : 15)

Sayuti tidak mengizinkan Rara berpendidikan tinggi, karena dari masa lalunya yang cukup kelam. Akibat dari PHK yang dilakukan oleh perusahaan tempat Sayuti bekerja membuatnya menjadi orang yang keras kepala. Ia di PHK karena akan digantikan oleh pegawai baru yang memiliki koneksi dengan atasan.

Siti tak putus asa. “Kalau masalah biaya, kami bisa membantu uang pangkal...” bujuk Siti dengan lembut. “Bukan Cuma masalah biaya!” Sayuti memotong dengan penuh emosi. Dari nada suara Sayuti. Rara tahu ayahnya itu tersinggung. Tentu saja masalah biaya, Rara membatin dengan getir. (Mutiarini, 2022 : 16)

Pertentangan yang terjadi antara Sayuti dan Rara dikarenakan keegoisan Sayuti sang ayah. Sayuti tetap pada pendiriannya, dimana menganggap bahwa memiliki pendidikan tinggi-tinggi tidak diperlukan oleh perempuan, karena tugas perempuan adalah di rumah. Sehingga membuat Sayuti merasa murka ketika Rara tetap akan melanjutkan ke jenjang kuliah.

“Bantu apa? Lha wong kowe wis ora nyambut gawe,” sambar Sayuti. Suami Indah baru saja meminta istrinya berhenti bekerja agar bisa fokus mengurus Adiba, putri mereka yang berusia satu tahun. (Mutiarini, 2022 : 17)

Indah adalah kakak Rara yang telah menikah dan memiliki keluarga. Kini Indah tinggal di Jakarta bersama suaminya. Indah menyanggupi untuk membantu keperluan Rara selama kuliah, meskipun ia sudah tidak bekerja lagi, namun Sayuti naik pitam karena menganggap Indah tidak berpenghasilan lagi.

“Buat kalian, konten sampahpun tidak masalah, kan? Toh fasilitas sudah lengkap di depan mata, tinggal minta.” Rara terkejut sendiri mendengar kata-kata yang meluncur keluar dari mulutnya, juga intonasi sinis yang mengiringinya. (Mutiarini, 2022 : 25)

Perkataan dari Rara telah menyinggung Diva dan teman-temannya, hal ini menyebabkan adanya pertikaian antara mereka. Karena tanpa disadari, perkataan itu seolah meremehkan Diva dan teman-temannya, karena mereka memiliki segalanya dan dapat membuat konten apapun karena didukung dengan alat yang canggih.

Semua orang berhenti makan maupun bicara. Sekar dan Anggun nampak terkesiap. Sementara itu, Diva, Farrah, dan Jessica menatap Rara dengan tidak suka. “Apa tuh maksud lo?” tanya Farrah tajam. Wajah Rara memerah, tapi ia melanjutkan, “Ya kayak yang lo bilang tadi, kan? Studio, cameraman, udahsiap. Kalian kalau mau bikin konten apa pun, jadinya pasti akan bagus karena modalnya ada, kan?” (Mutiarini, 2022 : 25)

Pertikaian semakin memanas tak kala Rara terus saja mengeluarkan kata-kata yang dianggap meremehkan kualitas dari kelompok Diva. Hal ini dikarenakan dari awal Rara sudah merasa sangat tertinggal jauh dengan kelompok Diva di segi ekonomi. Dan dari hal tersebut terjadi cek-cok atau adu mulut antara mereka. Pertikaian antara mereka semakin sengit.

“Jadi maksud lo, kita cuma modal duit doang?” Diva menukas dingin. “Gue yakin maksud Rara bukan itu, guys.” Anggun mencoba menengahi dengan gugup. Tiga porsi nasi goreng diantar ke meja. Diva, Farrah, dan

Jessica menyantapnya tanpa bicara lagi pada Rara dan kawan-kawan. Rara bahkan menyadari bahwa Diva menggerser tempat duduk demi menjahuinnya. Atmosfer diantara mereka seketika semakin dingin dan canggung. (Mutairini, 2022 : 26)

Pertikaian antarpribadi yang terjadi antara Diva dan Rara diakibatkan oleh lontaran kata-kata Rara terhadap Diva dan kelompoknya yang tanpa sengaja telah meremehkan kelompok Diva sehingga membuat suasana semakin mencekam.

”Mas meminta aku berhenti bekerja, aku sudah nurut. Sekarang aku punya penghasilan sendiri, Mas keberatan juga. Mas sebenarnya mau apa sih?”

“Aku mau kamu jadi istri yang baik! Seperlunya! Cukup urus aku dan Adiba saja!” (Mutiarini, 2022 : 48-49)

Pertengkatan yang terjadi antara Indah dan Aryo berasal dari Aryo yang merasa Indah terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Semenjak berhenti bekerja sebagai sales, indah memutuskan untuk berdagang secara online untuk menambah penghasilan dan dapat mengurus Adiba dengan baik. Namun kenyataannya Aryo justru murka terhadap Indah.

“Mas minta aku berhenti kerja, aku sudah nurut. Sekarang aku punya penghasilan sendiri, Mas keberatan juga. Mas sebenarnya maunya apa sih?”

“Aku mau kamu jadi istri yang baik! Sepenuhnya! Cukup urus aku dan Adiba saja!” Rara menelan ludah mendengar suara Aryo, kakak iparnya. Ia bisa membayangkan betapa sengit pertengkaran di dalam sana. (Mutiarini, 2022:48-49)

Terjadi interaksi sosial antara Indah dan Aryo berupa pertikaian atau pertentangan. Aryo merasa bahwa dirinya tidak lagi dihargai oleh Indah semenjak Indah bekerja dan berpenghasilan sendiri. Padahal hal tersebut dilakukan Indah

untuk membantu perekonomian keluarga kecilnya. Tanpa sengaja pertikaian antara Indah dan Aryo terdengar oleh Rara.

“Apanya yang nggak kuurus sih, Mas? Setiap hari kamu pulang malam, aku yang bersihin rumah, nyuci, setrika, masak, mengurus keperluan sekolah Adiba, menemani dia bermain dan belajar, semuanya! Semua aku yang kerjain! Pekerjaanku nggak pernah ganggu urusan rumah, aku cuma ingin hidup yang lebih baik untuk kita!” suara Indah kian meninggi. (Mutiarini, 2022: 49)

Perdebatan antara Indah dan Aryo semakin memuncak tak kala Indah menyampaikan semua hal yang telah ia kerjakan di rumah. Semua pekerjaan rumah telah ia lakukan tanpa mengesampingkan kewajibannya sebagai ibu dan juga istri. Bentuk interaksi sosial pertentangan/ pertikaian terjadi dalam potongan kalimat tersebut.

“Ya, memang itu tugasmu sebagai istri! Sudah kodratnya begitu! Lagian, emangnya hidup kita sekarang kurang baik menurutmu? Kapansih kamu bisa merasa cukup? Inilah kalau perempuan punya uang sendiri, jadi nggak bersyukur!” seiring sentakan Aryo terdengar suara keras lainnya. Rara yakin laki-laki itu baru saja menggebrak meja. (Mutiarini, 2022: 49)

Aryo semakin emosi dengan Indah karena merasa Indah tidak pernah bersyukur dengan apa yang ada. Karena Indah masih bekerja dan memiliki penghasilan sendiri membuat Aryo tidak terima. Dari luar terdengar Aryo menggebrak meja, menandakan pertikaian antara mereka semakin memanas.

“Bersyukur bukan lantas diam dan nggak berusaha lebih, Mas! Aku Cuma ingin Adiba punya masa depan yang lebih baik!” ***“Masa depan kayak siapa maksud kamu? Kayak Rara, adikmu yang selalu kamu bangga-banggakan itu?”*** kali ini, suara Aryo bernada meremehkan. ***“Iya! Atau lebih! Yang jelas lebih baik dari kita orangtuanya!”*** ***“Halah. Sudah nggak bisa bersyukur, mimpi muluk-muluk pula!”*** (Mutiarini, 2022 : 49-50)

Perdebatan yang terjadi antara Indah dan Aryo tanpa sengaja terdengar oleh Rara, dan sedikit menyinggung persaan Rara ketika Aryo meremehkannya.

Selain itu, Aryo juga terus-terusan mencerca Indah yang dianggap tidak pernah merasa cukup dan bersyukur dengan kehidupan mereka saat ini. Bentuk interaksi sosial antara Indah, Aryo, dan Rara termasuk jenis pertentangan/ pertikaian.

“Kamu mau kuliah sampai kapan tho, Nduk?” Rara terdiam mendengar pertanyaan ayahnya. Hatinya sakit karena pertanyaan itu bernada mengkritisi, seolah ia tengah mengkritisi, seolah ia telah melakukan hal yang tak patut. “Ya sampai lulus lah, Pak,” jawab Rara kaku. Antusiasmenya menguap entah kemana. “Terus habis itu apa? Arep dadi opo? Gajimu apa kuat bayar kuliahmu sampai lulus? Kuwe iku wong wedok, Nduk. Liat Astari teman kecilmu, kemarin sudah dipinang orang. Suaminya PNS dari Surabaya,” cacar Sayuti. (Mutiarini, 2022 : 56)

Percakapan antara Rara dan Sayuti melalui sambungan telpon ternyata tidak seperti yang Rara bayangkan sebelumnya. Ia kira dengan memberikan kabar diterimanya kerja di *The Working Bees* akan membuat ayahnya senang, namun sebaliknya malah diremehkan. Pertikaian ini terjadi karena Sayuti tetap pada pendiriannya bahwa perempuan kodratnya di rumah tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Serta dari awal Sayuti sudah melarang Rara untuk pergi dan meninggalkan Banyuwangi tanah kelahirannya.

“Nggak ada yang menyangka Bokap akan melakukan itu. Nyokap sempat kacau. Gue harus diurus eyang selama tiga tahun. Sejak saat itu hingga SMP, gue jadi anak yang sangat bermasalah. Gue doyan berantem, mencuri, bahkan sempat ngobat juga. Gue harus pindah sekolah berkali-kali.” (Mutiarini, 2022 : 45)

Pertikaian yang terjadi antara orang tua Giri menjadikan mentalnya tertekan hingga akhirnya menyebabkan ia melakukan hal-hal yang melanggar norma maupun aturan. Salah satu hal yang termasuk dalam pertikaian yaitu Giri menceritakan dirinya yang sering berantem.

“Kerja keras.” Sayuti mendengkus. “Kalau modalnya Cuma kerja keras, seumur hidup bapakmu ini juga sudah kerja keras! Kamu mau kerja

keras kayak apa juga nggak akan pernah bisa kayak dia. Kamu, kita, Cuma manusia kelas dua! (Mutiarini, 2022 : 153)

Emosi Sayuti menggebu ketika mendengar Rara menceritakan salah satu sosok perempuan yang sukses karena bekerja keras. Menurut Sayuti, kerja keras saja tidak akan cukup untuknya, karena ia adalah manusia kelas dua.

“Rara mengerutkan kening. Ada sesuatu dalam perkataan Anggun yang mengusik sedemikian rupa. Anggun berbicara seolah-olah mereka punya pilihan selain memenangi kompetisi. Seolah kerja keras dan pengorbanan mereka untuk mengerjakan tugas ini cukup ditebus dengan nilai yang baik saja. “Kita sudah sejauh ini. Buat apa kalau nggak menang? Iseng doang?” tukasnya jengkel. Sekar dan Anggun saling berpandangan. Rara menyadari bahwa nada bicaranya terdengar lebih ketus daripada yang ia maksudkan. (Mutiarini, 2022 : 141)

Pertikaian yang terjadi antara Rara, Sekar dan Anggun disebabkan karena rasa puas Anggun terhadap apa yang telah dilakukan cukup dibayar dengan nilai yang baik. Namun menurut Rara, nilai saja tidak cukup, karena kelompoknya layak untuk menang. Terjadi sedikit pertikaian diantara mereka karena adanya perbedaan pandangan.

“Maksud lo dia minta tambahan uang sewa?” suara Rara meninggi, panik. Ia sama sekali tak punya kelebihan uang untuk pengeluaran tak terduga seperti ini. “Gimana sih lo, Kar? Lo nggak bisa nego?” “Gue bisa coba, tapi...” “Ya lo coba dong! Urusan sepele gini doang kok jadi ribet sih!” Rara memotong. (Mutiarini, 2022 : 163)

Terjadi sebuah konflik antara Rara dan Sekar, dimana tempat yang biasanya dibuat mereka untuk menyewa *sound* dan *lighting* tiba-tiba menetapkan tarif normal. Karena sebelumnya mereka diberi setengah harga, yang mana membuat Rara kaget dan emosi sehingga tanpa sengaja ia memaki Sekar.

4.2.2. Relevansi Pembelajaran Sastra di SMA

Budaya atau moral bangsa dapat ditemukan melalui karya sastra atau kesusastraan, terlebih dari suatu novel yang merupakan buah dari pikiran, lukisan jiwa, dan getaran hati dari masa lalu, kini, dan nanti. Pembelajaran menulis novel merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memiliki tujuan agar siswa mampu mengembangkan, memperluas, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra. Guru bahasa Indonesia diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan siswa melalui pembelajaran menulis teks refleksi dari novel Indonesia yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari. Karena dengan membaca novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini dan hasil interaksi sosial antartokoh siswa akan memiliki gambaran untuk menulis teks refleksi dari kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang ringan.

Relevansi interaksi sosial antartokoh dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini terhadap pembelajaran di SMA kelas XII yaitu, dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan media pembelajaran menulis teks refleksi novel dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) menulis teks refleksi dari novel Indonesia yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari. Siswa akan diarahkan untuk menulis teks refleksi setelah membaca hasil penelitian dan novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini. Penelitian ini cocok dan relevan untuk dijadikan rujukan guru dalam pembelajaran siswa karena dinilai ringan untuk dibaca sekelas anak SMA dan tidak mengandung unsur-unsur SARA maupun pornografi.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Interaksi sosial antartokoh yang terdapat dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini berupa kutipan-kutipan yang termasuk dalam interaksi sosial. Interaksi sosial terbagi atas 3 bentuk diantaranya, kerja sama, persaingan, dan pertikaian. Kutipan-kutipan tersebut dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk interaksi sosial dan diperoleh data sebanyak 60 data. Dari data tersebut terdiri atas, 30 data kerja sama, 10 data persaingan, dan 20 data pertikaian.
2. Relevansi Interaksi sosial antartokoh yang terdapat dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini terhadap pembelajaran menulis teks refleksi dari novel Indonesia yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari. Terdapat dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) SMA pada kelas XII yaitu dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan media pembelajaran menulis teks refleksi dari novel.

5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk memahami tentang Interaksi sosial. Peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan penelitian ini, tetapi peneliti berharap supaya hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan baru bagi tenaga guru dalam pembelajaran menulis teks refleksi novel. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ataupun bahan perbandingan dalam penelitian terkait interaksi sosial. Dan diharapkan juga, setelah muncul penelitian ini, penelitian-penelitian lain yang lebih detail dan mendalam tentang interaksi sosial juga akan muncul, sebagai penyempurna yang dapat menumbuhkan apresiasi terkait kepenulisan sebuah karya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardias, Afriza Yuan, Sumartini Sumartini, and Mulyono Mulyono. 2019. "Konflik Sosial Dalam Novel *Karena Aku Tak Buta* Karya Rendy Kuswanto." *Jurnal Sastra Indonesia* 8(1):47–56. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29949>.(Diakses pada 06 Januari 2023)
- Arifin, Bambang Samsul, et al. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Chamalah, Evi *et al.* 2018. "The Relevance of Women's Social Issues Compared with Social Reality in Indonesia Inthe Short Story '*Morgot*' By Triyanto Triwikromo." *KnE Social Sciences* 3 (9): 782. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2742>.(Diakses pada 5 Januari 2023)
- Chamalah, Evi *et al.* 2018. "The Islamic Characters in the Novel." *Ar-Raniry, Internasional Jaounal of IslamicStudies* 5(2):197–204. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/9835/pdf>.(Diakses pada 05 Januari 2023)
- Chamalah, Evi, Reni Nuryyati, dan S. T. Nurbaya. 2020. "Representation of Teacher in Andrea Hirata's Novel *Guru Aini*: A Study of Literary Psychology." *Journal of Advanced Multidisciplinary Research* 1 (2): 121. <https://doi.org/10.30659/jamr.1.2.121-132>.(Diakses pada 02 Januari 2023)
- Handayani, Dewi. 2019. "Nilai-Nilai Sosial Pada Novel '*Aku Harus Jadi Malaikat*' Karya Zakiah D Azis: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA" no. 1: 328–37. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/35967>.(Diakses pada 9 Januari 2023)
- Handayani, Dewi *et al.* 2019. "Social Values on the Novel '*Aku Harus Jadi Malaikat*' Zakiah D Aziz's Work : Review of Literature Sociology and the Relevance as Teaching Material in Senior High School." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 2 (2): 328–37. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.267>.(Diakses pada 9 Januari 2023)
- Hastuti, Nur. 2018. "Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer" 25 (1).
- Marlina, Tisa *et al.* 2020. "Kajian Sosiologis Sastra Dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besary." *Jurnal Samudra Bahasa* 3 (1): 19–35. <https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.2224>.

- Mutiari, 2022, *The Privileged Ones*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya
- Nanda, Jafrida Fonna, dan Syarifuddin. 2021. "Ketidakadilan Sosial Dalam Novel 'Rihlah Ilallâh' Karya Najib Kailani (Analisis Sosiologi Sastra)." *An-NahdahAl-'Arabiyah*1(1):102–29.
<https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i1.725>.(Diakses pada 06 Januari 2023)
- Nilawijaya, Rita. 2021. "Tinjauan Sosiologi Sastra Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA Overview of the Sociology of Literature in the Hafalan Shalat Delisa Novel by Tere Liye and Its Relevance to Literary Learning" 4 (1): 13–24.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan IX. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nurhapidah *et al.* 2019. "Kajian Sosiologi Sastra Novel 'Kembali' Karya Sofia Mafaza." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (4): 529–34.
- Octaviana, Dwi Warry. 2018. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah)* Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal KATA* 2 (2): 182.
<https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3334>.
- Purnama, Sari *et al.* 2017. "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*" 1 (April 2017): 140–50.
- Pramestie, Hanin Rofika *et al.* 2021. "Analisis Buku Puisi 'Perjamuan Khong Guan' Karya Joko Pinurbo: Kajian Sosiologi Sastra"2(1):23–35.
<https://jurnal.stkipggritrenngalek.ac.id/index.php/diklastri>.(Diakses pada 25 desember 2022)
- Paramitha, Ida Ayu. 2017. "Hubungan Antar Manusia." *Convention Center Di Kota Tegal*, no. March: 6–37.
- Payuyasa, I Nyoman. 2019. "Potret Indonesia dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra(Portrait of Indonesia in Sirkus Pohon Novel by Andrea Hiratta: A Sociology Literature Study)." *Sirok Bastra* 7 (1): 85–96. <https://doi.org/10.37671/sb.v7i1.157>.
- Prasetyo, Dedy. 2017. "Analisis Aspek Sosiologi Sastra Dalam Novel *Kidung Cinta Buat Pak Guru* Karya Mira." *Jurnal Sekolah (Js)* 2 (1): 80–86.
- Rifai, Saepul Akbar. 2021. "Sosiologi Sastra dan Pratiknya dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*". 40–45. Retrieved from <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/206> (Diakses pada 9 Januari

2023)

- Rismayanti, Ni Wayan *et al.* 2020. “Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Puzzle Mimpi* Karya Anna Farida.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9 (1): 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>.(Diakses pada 25 Desember 2022)
- Sari, Novita Linda *et al.* 2019. “Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra.” *Jurnal Ilmiah Ko III*: 1–11. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.(Diakses pada 05 Januari 2023)
- Sari, Lisa Purnama. 2013. *Aspek Budaya Minangkabau Dalam Novel Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. Lisa Purnama Sari, 1-114.
- Sinta, Neneng Keukeu *et al.* 2019. “Hubungan Sosial Dan Konflik Sosial Para Tokoh Pada Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa & Benny Arnas.” *Journal Institut Pendidikan* 9 (Number 2): 14. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/1358>.(Diakses pada 05 Januari 2023)
- Saddhono, Kundharu *et al.* 2017. “Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel *Nun pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma.” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 6 (1): 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>.
- Safari, Dede Muhtar. 2018. “Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari ‘Pendekatan Sosiologi Sastra.’” *Jurnal Bindo Sastra* 2 (1): 183. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i1.928>.(Diakses pada 07 Januari 2023)
- Siswanto *et al.* 2022. “Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel ‘*Sang Nyai 2*’ Karya Budi Sardjono.” *Edukatif:JurnalIlmuPendidikan*4(4):5373–79. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2873>.(Diakses pada 08 Januari 2023)
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2019 , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhirman, Lalu. 2018. “Center of Language and Culture Studies, Surakarta, Indonesia” 3: 13–22. <https://doi.org/10.30957/ijoltl.V3i1.401.p-ISSN>.
- Supardi *et al.* 2020. “Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Film

Pendek ‘*Selamat Siang, Risa!*’ Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah.” *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, no. 2003: 721–30.

Suri, Lela *et al.* 2022. “Social Conflict and Moral Values of Novel *Si Anak Badai* by Tere Liye the Study of Literature Sociology.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9 (7): 33–38.

Teeuw, Andries. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pusaka Jaya.

Turahmat. 2019. “Tatanan Sosial Masyarakat Jawa Dalam Puisi *Bolong* Karya Joko Pinurbo.” *Jurnal Sastra Indonesia* 8 (2): 88–93. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33714>.

Tyas, Trining. 2018. “Analisis Sosiologi Karya Sastra Terhadap Novel *Suti* Karangan Sapardi Djoko Damono.” *Repository Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 111. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/31029>.(Diakses pada 06 Januari 2023)

Wallek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wulaji, Muhammad Irfan. 2019. “Nilai Moral dalam Novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.

